INTERAKSI SOSIAL ORANGTUA DAN REMAJA DI MASYARAKAT JORONG SONTANG KECAMATAN PADANG GELUGUR KABUPATEN PASAMAN

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Strata satu (S1)Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling

Oleh:

SERIANA
NIM: 2612.159

JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
2017 M/ 1438 H

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawahini

Nama : Seriana

NIM : 2612.116

Tempat/ Tanggallahir : Sontang Tanah Lapang / 30 September 1993

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Bimbingan dan konseling

Judul Skripsi : Interaksi Sosial Orangtua dan Anak Usia Remaja di Masyarakat Sontang Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah (skripsi) dengan judul diatas benar asli karya penulis. Apabila kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri, maka penulis bersedia diproses sesuai hukum yang berlaku dan gelar keserjanaan dicopot sampai batas waktu yang tidak ditentukan.

Demikianlah pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, 5 Februari 2017

Penulis yang menyatakan

SERIANA
Nim: 2612.159

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul "**INTERAKSI SOSIAL ORANGTUA DAN ANAK USIA REMAJA DI MASYARAKAT JORONG SONTANG KECAMATAN PADANG GELUGUR KABUPATEN PASAMAN** yang disusun oleh **SERIANA, NIM: 2612.116** telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat diajukan untuk dimunaqasahkan di Jurusan Bimbingan dan Konseling.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya

Bukittinggi, 6 Maret 2017

Pembimbing I

Muhiddinur Kamal,M.Pd
NIP. 197402102005011007

Pembimbing II

Budi Santosa, S.Ag, M.Pd
NIP. 197304102009011006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi dengan judul : **"Interaksi Sosial Orangtua dan Anak Usia Remaja Di Masyarakat Jorong Sontang Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman"**, yang disusun oleh **SERIANA**, Nim 2612.116, telah diuji dalam siding munaqasah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi, hari Rabu tanggal 22 Februari 2017, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Program Strata Satu (S-1) padaJurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu KeguruanInstitut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Bukittinggi, 6 Maret 2017

Tim Penguji

Ketua

Dr. Deswalantri, M.Pd
NIP. 19681229200032001

Sekretaris

Budi Santosa, S.Ag, M.Pd
NIP. 197304102009l1006

Anggota

Dr. Deswalantri, M.Pd
NIP. 19681229200032001

Afrinaldi, S. Sos.I, M.A
NIP. 19800403 2005011003

Muhiddinur Kamal, M.Pd
Nip. 197402102005011007

Budi Santosa, S.Ag, M.Pd
NIP. 197304102009l1006

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Bukittinggi

Dr. H. Nanu Burhanudin, Lc, M. Ag
NIP. 19730510200012 1 002

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيم

Alhamdulillahirrabil'alamin
Sebuah langkah usai sudah
Satu cita telah ku gapai
Namun…
Itu bukan akhir dari perjalanan
Melainkan awal dari satu perjuangan

Hal terbaek dalam hidup ini adalah ketika kita mempunyai nilai bagi orang laen. Takdir memberi kita atribut, tapi adakah yang tahu kemana lagi tangan nasib akan membawa kita. Saat Proyek Akhir ini dimulai, siapa yang mengira bahwa semua harus dijalani selama Empat tahun lebih dan penuh dengan hambatan? Adalah ketentuan yang kemudian kita ketahui bagaimana berakhirnya

Kalau kita tidak pernah mencoba maka tidak akan tahu batas kemampuan kita "jangan mudah kalah oleh rasa malas karena ia adalah musuh utama kesuksesan dunia-akhiratmu

Alhamdulliah ya Allah pada hari Rabu 22 Februari 2017
Perjuanganku meraih gelar Sarjana tlah berhasil
Tetes air mata haru tak terasa mengalir begitu saja
Alhamdulillah aku lulus.

Setulus hatimu Ibunda , searif arahanmu Bapak Doamu hadirkan keridhaan untukku, petuahmu tuntunkan jalankuPelukmu berkahi hidupku, diantara perjuangan dan tetesan doa malam muDan sebait doa telah merangkul diriku, menuju hari depan yang cerahKini diriku telah selesai dalam studi sarjana

Dengan kerendahan hati yang tulus, bersama keridhaan-Mu ya Allah, Kupersembahkan karya tulis ini untuk yang termulia, Bapak Khotman Siregar ……. Ibunda Maryam Harahap... Mungkin tak dapat selalu terucap, namun hati ini selalu bicara,sungguh ku sayang kalian

terima kasih untuk my Family yang telah memberikan motivasi kepada saya pertama kepada abang Agussahirman semoga semakin berlimpah reskinya jangan lupa cepat nikah ya bang, tidak lupa pula untuk abang yang kedua Kurniawan dan kakak ipar Salbia semoga semakin sukses usaha yang sekarang, kakak tersayang sopia Wardah yang telah membantu orangtua dirumah semoga ada yang melamar dan menerima dengan sungguh-sungguh ya kak, dan yang tersayang juga untuk adik-adikku yang pertama adik Nuraini semoga cepat lulus dengan nilai yang tinggi dan melanjutkan perjuangan kakak, dan adek yang laki-laki M.Naim rajin-rajin ya sekolah ya dek, kepada adik kecilku Abijar Ar-Rifai cepat gede ya dek.

Terima kasih ku ucapkan, Bapak Muhiddinur Kamal, M.Pd selaku pembimbing I dan bapak Budi Santosa S.Ag. M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan arahan, masukan dan bimbingan kepada penulis hingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Terima kasih buat my all friend IAIN Bukittinggi
Pendidikan Bimbingan dan KonselingMy best friend racma,
pareban Syaidah,mpung Mus, Yusmiati, Neli dan Sari yanti
And teman-teman seperjuangan lainnyaBanyak cerita kita lewati
selama perkuliahan,Terimakasih buat saling pengertian di antara kita.
Kalian semua 'kan menjadi sejarah Yang tak terlupakan dalam hidupku.
Thanks For All Of You

Buat yang tiba-tiba datang dalam hidupku dan langsung menghiasi hari-hariku yaitu Nelson Makasii ku untuk perhatian, pengertian, sabar dan mendengarkan curahanku, pokoknya semua especially for you, sekarang……

Dan semua yang tak bisa ku sebut satu per satu, yang pernah ada atau pun hanya singgah dalam hidup ku, yang pasti kalian bermakna dalam hidupku.…

By : Seriana S.Pd

ABSTRAK

SERIANA,NIM 2612.116, Skiripsi, **INTERAKSI SOSIAL ORANGTUA DAN REMAJA DI MASYARAKAT JORONG SONTANG PASAMAN**, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Skiripsi ini membahas tentang interaksi sosial orangtua dan remaja tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial orangtua dengan remaja di masyarakat Sontang Pasaman, interaksi sosial adalah pengaruh hubungan individu lainnya antara individu saling mempengaruhi sehingga interaksi yang terjadi akan memberikan perubahan baik yang bersifat positif maupun negatif. Dari hasil obsevasi penelitian ini dilakukan di Jorong Sontang Pasaman, untuk melihat bagaimana interaksi sosial orangtua dengan remaja.

Penelitian ini penelitian lapangan (*field research)* menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk mendapatkan gambaran yang objektif tentang apa yang ingin diungkapkan dari sebuah penelitian yang dilakukan. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah wawancara, observasi, data dokumentasi. Sebagai informen kunci remaja Jorong Sontang Pasaman. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstrak. Abstrak ini merupakan usaha membuat rangkuman ini, proses dan pernyataan perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ditemukan interaksi sosial orangtua dengan anak usia remaja yaitu komunikasi, orangtua mampu berkomunikasi dan remaja menanggapi dengan baik, orangtua mampu memberikan pendidikan kepada remaja, remaja tidak mampu mengungkapkan perasaanya kepada orangtua, remaja tidak mampu menghindari emosi kepada orangtua, remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat kepada orangtua. dan remaja tidak mampu memberikan kualitas kedekatan kepada orangtua. Kontak sosial orangtua dan remaja bersifat positif bersifat kerjasama dan nagatif bersifat pertentangan, dan kontak sosial primer dan sekunder.

KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"Interaksi Sosial Orangtua dan Anak Usia Remaja di Mayarakat Jorong Sontang Pasaman"**. Shalawat beriringan salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai petunjuk kebenaran sampai akhir zaman. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pendidikan strata satu dalam jurusan bimbingan dan konseling.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Teristimewa orangtua tercinta Ayahanda Khotman Siregar, Ibunda Maryam Harahap, Kakak laki-laki Kurniawan Siregar dan Agusahirman Siregar, dan Kakak perempuan Sopia Wardah Siregar kemudian Adik Nuraini Siregar, Mahammad Naim Siregar, Abijar Ar-RIfai Siregar yang tak pernah lupa mencintai dan selalu memberikan iringan do'a serta telah memberikan pengorbanan baik moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulisan skripsi ini juga tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu **Dr. Ridha Ahida, M. Hum** selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bukittinggi.
2. Bapak **Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M.Ag** selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Bukittinggi dan wakil dekan 1 Bapak **Dr. Wedra Aprison, M.Ag.** wakil dekan II Bapak **Charles, S.Ag,.M.Pd.I** dan wakil Dekan III Bapak **Drs. Khairuddin, M.Pd** Fakultas Tarbiyah dan ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi yang telah member motivasi dan bantuan secara administratif kepada penulis dalam penyelesaian skiripsi ini.
3. Ibu **Fadhilla Yusri, M.Pd,Kons** selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling
4. Bapak **Dr. Juanaidi M,pd** selaku Penasehat Akademik yang senantiasa sabar dalam memberikan nasehat dan arahan kepada penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak **Muhiddinur Kamal, M.Pd** selaku Pembimbing I dan Bapak **Budi Santosa , S.Ag, M.Pd** sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skiripsi ini.
6. Ibu **Dr. Deswalantri**, **S.Pd** selaku ketua penguji dan bapak **Afrinaldi, S. Sos. I. MA** yang telah bersedia menjadi penguji.

7. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai pengetahuan.
8. Bapak Bupati Pasaman, Camat Padang Gelugur, Wali Nagari Sontang Cubadak, serta jajarannya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Masyarakat Jorong Sontang. Serta wali Jorong Sontang Cubadak orangtua dengan Anak usia remaja yang telah memberikan izin dan bersedia penulis teliti interaksi sosial orangtua dan anak usia remaja di masyarakat Jorong Sontang Kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.

Atas semua bantuan yang telah diberikan penulis ucapkan terima kasih, semoga apa yang telah diberikan itu dibalas oleh Allah SWT. Akhirnya kepada Allah SWT penulis berserah diri dan mohon ampun dari dosa dan kekilafan

Bukittinggi, 3 Februari 2017

Penulis

SERIANA
2612.116

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 9

C. Batasan Masalah 9

D. Rumusan Masalah 9

E. Mamfaat Penelitian 10

F. Penjelasan Judul 10

G. Sistematika Penulisan……...11

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial.. 13

2. Bentuk-BentukInteraksi Sosial……...15
3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial 19
4. Ciri-ciri Interaksi Sosial 24
5. Interaksi Sosial Orangtua dan remaja……..25
6. Aspek-Aspek Interaksi Sosial. 31
7. Perkembangan Sosial Remaja……..….....32

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian..... 39
B. Lokasi Penelitian. 39
C. Informen Penelitian..... 40
D. Teknik Pengumpulan Data 40
E. Teknik Analisis Data. 42
F. Teknik Keabsahan Data. 43

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Monografi Masyarakat Jorong Sontang Pasaman 44
B. Komunikasi Orangtua dengan Remaja 46
C. Kontak Sosial Orangtua dengan Remaja. 66

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 80
B. Saran..... 81

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Kisi-kisi penelitian..... 1

Lampiran II : Pedoman observasi...…….. 2

Lampiran III : pedoman wawancara……3

Lampiran IV : Hasil wawancara dengan remaja Sontang….....6

Lampiran V : Surat keterangan wawancara…….....69

Lampiran VI : Surat keputusan Pembimbing(SK)

Lampiran XII : Surat izin penelitian dari kampus

Lampiran XIII : Surat rekomendasi penelitian dari KESBANGPOL

Lampiran XIIII : Surat balasan dari Jorong atau Wali Nagari Sontang

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orangtua merupakan pembimbing dan pendidik dalam keluarga yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Orangtua yang pertama menerima kewajiban dan tanggung jawab atas pemeliharaan dan pendidikan anaknya. Berhasil tidaknya dan baik buruknya sangat tergantung pada orangtua dalam mendidik dan mengarahkan anaknya. Urgensi orangtua sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan dan pembentukan moral atau akhlak anak, selaras bahwa orang tua adalah Pembina pribadi yang utama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap, dan cara hidup mereka merupakan unsur– unsur yang dengan sendirinya masuk ke dalam pribadi yang tumbuh.

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga banyak kita dapati dalam keluarga diperbagai tempat, yang disebabkan dari putusnya hubungan sehingga terjadi hubungan yang kurang harmonis antara orangtua dengan anak–anak mereka, sehingga anak–anak merasa kurang diperhatikan dan mereka cenderung berprilaku semaunya sendiri. Dengan demikian anak-anak

akan sulit diatur dandiarahkan yang seakan-akan generasi penerus itu sudah tidak mempunyai lagi masa depan untuk dirinya.[1]

Manusia adalah mahluk individu dan sekaligus mahluk sosial yang tidak lepas berhubungan dengan orang lain. Hubungan sosial individu dimulai sejak individu berada dilingkungan rumah bersama keluarganya, terutama ibu dan ayah yang mempunyai peran sangat penting. Perkembangan sosial anak semakin berkembang setelah anak memasuki masa prasekolah kira-kira umur 18 bulan. Pada umur ini keinginan untuk mengekplorasikan lingkungan semakin besar pada umur ini keinginan untuk mengekplorasikan lingkungan semakin besar sehingga tidak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan. [2] pada masa ini sampai akhir masa sekolah ditandai dengan meluasnya lingkungannya. Meluasnya lingkungan social remaja menyebabkan remaja memperoleh pengaruh di luar pengawasan orangtua. Remaja semakin luas bergaul dengan teman-temannya serta berhubungan dengan guru-guru yang memiliki pengaruh besar terhadap emansipasi remaja.

Pada masa perkembangan awal remaja maka perilaku remaja itu sudah terbentuk karena sudah mendapatkan contoh yang didapatkan langsung dari orang sekitar yang ada dilingkungannya terutama dari orangtuanya sendiri, karna pada masa perkembangan awal ini remaja lebih kritis dan pada masa

---

[1]Mustaqim Abdul, *Menjadi Orang Tua Bijak*, (Bandung, PT.Mizan Pustaka ,2005.)hal.23

[2] Muhammad Ali, dkk. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara,2011), hal.86

inilah sikap perilaku remaja mudah dibentuk.[3] Disinilah peran orangtua apabila remaja mendapatkan contoh dan pendidikan yang baik maka remaja akan perilaku yang baik dan sebaliknya apabila remaja mendapatkan contoh dan perilaku yang buruk maka remaja akan mengadopsi perilaku dan sikap yang buruk juga bahkan mungkin bisa menjadi lebih buruk dari yang pernah dilihatnya. Maka peran orangtualah yang pertama kali harus membentuk perilaku remaja, karena prinsipnya pada masa perkembangan awal ini perilaku remaja mudah dibentuk dan sukar dirubah. Dan sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab orangtua untuk merawat dan mendidik anaknya secara baik dan benar. SWT dalam Q.S At-Tahrim: ayat 6 Allah SWT berfirman.



> *Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluarga mu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai allah terhadap apa yang diperintahkan-nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".(Q.S. At-Tahrim:6).*[4]

Ayat di atas menggambarkan bahwa pendidikan harus di mulai dari rumah. Walaupun secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah) bukan berarti tertuju kepada mereka saja tetapi tertuju kepada mereka saja tetapi tertuju

[3] Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 5

[4] Departemen Agama RI, *Alquran dan terjemahan*, (Bandung : CV Penerbit, Diponegoro, 2006), hal 448

kepada ayah. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap remaja dan pasangannya masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya.

Orangtua dengan remaja terbukti berkorelasi negatif dengan keterlibatan remaja.[5] Oleh karena itu, kehidupan keluraga yang harmonis perlu dibangun diatas dasar interaksi yang kondusif. Persoalannya merupakan bagaimana sebenarnya bentuk interaksi orangtua dengan remaja, yaitu antara ayah, ibu dan remaja. Sejak remaja dalam usia balita ayah dan ibu sudah sering berinteraksi dengan remaja. Ketika remaja berumur satu setengah tahun sedang menyusu, seorang ibu berusaha untuk berbicara kepada remajanya dengan bahasa tersendiri, walaupun ketika itu remaja belum mengerti perkataan yang merangkai kalimat yang terucap lewat bahasa yang ibu sampaikan.

Remaja berusaha tersenyum memberikan tanggapan atas respons yang di berikan ibu. Suatu ketika orangtua terlibat dalam perbincangan mengenai masalah remaja. Mereka bermusyawarah sikap dan perilaku yang sebaiknya yang memberikan pengalaman yang baik pada remaja di dalam rumah. Walaupun tanpa disadari prilaku negatif ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Mendidik anak memang tidak mudah banyak faktor yang terlibat dalam memberikan pengalaman.

Kehadiran remaja semakin bermasalah seiring bertambahnya usia remaja, remaja sudah pandai membangun jaringan sosial dalam di mensi

[5]Svensson, *Praktik Pengasuhan Anak*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2004)hal. 63

yang luas. Suatu waktu dia betah tinggal dirumah bersama orangtua, tapi dilain kesempatan dia butuh teman bermain di luar rumah. Orangtua yang baik adalah yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi remaja-remajanya. Sebagai sahabat, tentu saja orangtua harus menyediakan waktu untuk remaja menemani remaja dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik.[6] Untuk remaja dalam keluarga orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik remaja.

Mendidik remaja berarti mempersiapkan remaja untuk menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Dia mengatakan bahwa orangtua yang ingin mempersiapkan remaja-remajanya untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup memberikan nasihat kepada mesti dilakukan jika dalam sikap dan prilakunya terdapat gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasihat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orangtua bisa menasehati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan di atas kendaraan, saat makan atau pada waktu anak sedang sakit.

Untuk melahirkan remaja dengan disiplin yang baik tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu singkat, tapi diperlukan waktu yang cukup lama dalam siklus proses. Karena mendidik remaja butuh kesabaran dan memiliki

---

[6] Muhammad Rasyit Dimas, *25 kiat mempengaruhi jiwa dan akal anak*,''(Jakarta, Robbani Press,cet II,2001) hal. 11.

kepekaan terhadap remaja.[7] kesabaran ada, tapi tidak peka terhadap remaja, akan melahirkan remaja dengan kepribadian yang labil.

Hal lain yang juga penting untuk diberikan kepada remaja adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada remaja. Caranya memperkuat kemauan remaja, menumbuhkan kepercayaan sosial, menumbuhkan kepercayaan ilmiah, dan menumbuhkan kepercayaan ekonomi dan bisnis. Kepercayaan diri dapat melahirkan kepribadian yang unggul dengan keyakinan yang kuat terhadap apa yang pernah diucapkan atau yang dilakukan. Jauh dari ketergantungan dengan orang lain, punya sikap yang konsisten, bahkan yang terpenting adalah tidak *membeo.*

Dalam kehidupan dibutuhkan interaksi karena manusia tidak bisa lepas dari namanya hubungan sosial dari individu satu dengan individu lainnya yang saling mempengaruhi. Dimana pun kita berada kita tidak bisa lepas dari interaksi karena manusia adalah mahluk social yang selalu membutuhkan berinteraksi dengan oranglain dari awal manusia dilahirkan sampai saatnya kita kembali kepada allah SWT. Kita ketahui bahwasanya interaksi adalah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan. Seperti kita ketahui, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain. Ada beberapa pengertian interaksi sosial yang ada dilingkungan masyarakat, diantaranya:

---

[7] Mohammad Fauzil Adhim, *menjadi ibu bagi muslimah*, (Yogyakarta: Mitra pustaka, cet II, 1996) hal.16

Menurut H.Boorner. dalam bukunya, *social psychology*, memberikan rumusan interaksi sosial, bahwa: " interaksi sosial adalah hubungan antara individu yang dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya."[8]

Menurut Thibaunt dan Kelly yang merupakan pakar teori interaksi mendefenisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.

Menurut Homans mendefenisikan interaksi sosial sebagai suatu kejadia ketika suatu aktifitas atau sentiment yang dilakukan oleh seorang individu lain diberi ganjaran (*reward)* atau hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivita atau sentiment oleh individu lain yang menjadi pasangannya. [9]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi mengandung pengertian hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif. Jelas sudah agar dapat berinteraksi dengan baik dan sesuai dengan norma-norma yang kita pegang dari sejak dini anak sudah mendapatkan contoh berinteraksi dengan baik dari orang-orang yang terlebih dahulu yaitu keluarga.

---

[8] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*,(Jakarta: Rhineka Cipta, 2009), Hal.49

[9] Muhammad Ali, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal. 87

Fenomena mengenai yang penulis amati dilapangan melalui observasi terhadap remaja di masyarakat Jorong Sontang Pasaman semenjak 9 desember 2016, dapat diamati bahwa remaja mengalami hambatan dalam bersosialisai dengan orangtua di masyarakat Jorong Sontang Pasaman. Remaja menunjukkan sikap kurang menghargai orangtua, remaja kurang sopan dengan orangtua, berkata semaunya saja, dan kurang membina keakraban dengan sesama baik itu dengan orangtua maupun dengan anggota masyarakat jorong Sontang tersebut, serta menunjukkan sikap egois dan iri terhadap adik kandungnya sendiri, misalnya adiknya dibelikan baju oleh ibunya, remaja langsung marah-marah terhadap orangtuanya dan remaja mengatakan langsung tidak adil, dan pilih kasih. Terlihat dari suasana remaja di masyarakat Jorong Sontang tersebut kurang hangat dan kurang harmonis karena adanya rasa tidak suka satu sama lain dan adanya rasa di asingkan dari teman-temannya yang lain di masyarakat tersebut. [10]

Wawancara dengan ibu KH dia juga mengatakan bahwa orangtua dengan anak mengalami hambatan dalam bersosialisasi dirumah tersebut remaja menunjukkan sikap kurang menghargai orangtua, seperti anak mengacuhkan orangtua, tidak mendengarkan perkataan orangtua, main pergi keluar malam tanpa permisi, tidak mempedulikan orangtua, seperti kalau disuruh anak pura-pura tidak mendengarkan orangtuanya, kemudian remaja perempuan juga sering duduk-duduk di pinggir jalan malam kamis dan

[10] Hasil observasi Awal Penulis, pada tanggal 09 Desember 2016

malam minggu sehingga orangtuanya lewat didepan remaja orangtua seakan-akan membiarkannya saja.[11]

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang" **Interaksi Sosial Orangtua dan Anak Usia Remaja di Masyrakat Jorong Sontang Pasaman"**

B. Identifikasi Masalah

Adapun latar belakang masalah sebagai mana yang telah dipaparkan sebelumnya maka identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terindikasi bahwa Dalam berhubungan dan berinteraksi antara orangtua dan remaja masih banyak yang belum mampu bersikap ramah terhadap orangtua dan kurang saling menghargai.
2. Terindikasi bahwa Sesama remaja memiliki sikap iri hati terhadap teman-teman yang lainnya.
3. Terindikasi Masih adanya remaja yang terasing di masyarakat Jorong Sontang Pasaman.
4. Terindikasi Orangtua dan anak di masyarakat Jorong Sontang kurang bersosialisasi dengan yang lain.

C. Batasan Masalah

[11] Wawancara KH *Salah Satu Warga Masyarakat Sontang*, 10 desember 2016

1. Batasan Masalah

   Agar peneliti lebih terarah maka permasalahan ini akan penulis batasi pada “ Interaksi Sosial Orangtua dan anak usia Remaja di Mayarakat Jorong Sontang Pasaman”

2. Rumusan Masalah

   Untuk memudahkan dalam penelitian ini. Maka penulis merumuskan masalah dengan. Bagaimana interaksi sosial Orangtua dan anak usia Remaja di Masyarakat Jorong Sontang Pasaman?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian di dalam karya ilmiah merupakan target yang akan dicapai melalui serangkaian aktivitas penelitian, karena segala sesuatu pasti mempunyai tujuan tertentu yang sesuai dengan permasalahannya.

Berpijak pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka peneliti ini mempunyai tujuan mengetahui Interaksi Sosial Orangtua dan anak usia Remaja di Masyarakat Jorong Sontang Pasaman.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

   Untuk mengembangkan mengembangkan kemampuan peneliti dalam karya ilmiah dan melengkapi tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat mencapai Starata Satu (SI) dari Fakultas Tarbiyah dan keguruan jurusan Bimbingan Konseling pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

2. Bagi orangtua dan anak usia remaja di masyarakat Jorong Sontang

Manfaat dari penelitian terhadap orangtua dan remaja di masyarakat Sontang Pasaman adalah sebagai bahan masukan dalam membangun interaksi sosial yang baik antara sesama remaja di masyarakat Jorong Sontang kecamatan Padang Gelugur Kabupaten Pasaman.

F. Penjelasan Judul

Interaksi Sosial adalah pengaruh hubungan individu lainnya dimana antara individu saling mempengaruhi sehingga interaksi yang terjadi akan memberikan perubahan baik yang bersifat positif maupun negatif.[12]

Orangtua dan anak usia remaja adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jika mereka bersatu dalam ikatan jiwa keabdian, orangtua dan remaja dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. [13]

Jadi yang penulis maksud dengan judul penelitian ini secara keseluruhan adalah upaya menetap yang diaktualisasikan terhadap penataan interaksi sosial yang dilakukan oleh remaja di masyarakat Sontang agar mampu membina hubungan antara manusia yang saling membutuhkan.

G. Sistematika Penulisan

[12] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial,* (Jakarta: PT Rhineka Cipta,2007) hal.49

[13] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Kelurga* (Jakarta:kencana prenada media group, 2012) hal. 17

Dalam peulisan skiripsi ini penulis membagi kedalam beberapa Bab dan bagian secara sistematis sebagai berikut:

Bab 1 pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, serta sistematika penulisan.

Bab II berkaitan dengan landasan teoritis yang digunakan yakni. Tentang Pengertian interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, syarat terjadinya interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, interaksi orangtua dan remaja, aspek-aspek interaksi sosial, perkembangan sosial remaja. Orangtua dan remaja

Bab III merupakan metedologi penelitian yang memuat tentang: jenis penelitian, lokasi penelitian, informen penelitian, teknik pengumoulan data, teknik analisis data, teknik keabsahan data.

Bab IV merupakan hasi penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, monografi sejarah jorong Sontang, komunikasi orangtua dan remaja, kontak sosial orangtua dengan remaja.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Interaksi Sosial

1. Pengertian Interaksi Sosial

Interaksi sosial berasal dari kata *inter* dan *action*, secara terminologi interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antar individu, kelompok sosial, dan masyarakat.[14] Individu akan terlibat dengan interaksi sosial mulai dari usia dini hingga tua yang akan selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

[14] Nana syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2011,h.57

Menurut H. Bonner dalam Abu Ahmadi bahwa interaksi sosial merupakan "suatu hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang lain akan sebaliknya".[15]

Pendapat di atas menjelaskan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu, antara kelompok dengan kelompok, maupun antara kelompok dengan individu yang saling mempengaruhi satu sama lainnya yang akan menimbulkan perubahan baik yang berdampak positif maupun berdampak negatif pada diri individu itu sendiri.

Menurut Skinner dalam Prayitno bahwa "manusia adalah makhluk reaktif yang tingkah lakunya dikontrol oleh faktor- faktor dari luar. Tingkah laku dipelajari ketika individu berinteraksi dengan lingkunganya."[16] Tingkah laku individu baru bisa terlihat ketika individu mampu berinteraksi sosial dengan lingkunganya, ketika dalam interaksi sosial terjadi respon antara individu tersebut.

Menurut teori Convergensi dalam Abu Ahmadi bahwa "perkembangan pribadi manusia diperbaharui oleh dua faktor yaitu faktor pembawaan dan faktor lingkungan, faktor luar dan faktor dalam."[17] Kemungkinan pada individu baru bisa berkembang bila ia berinteraksi dengan masyarakat, artinya apabila lingkungan tidak memungkinkan berkembang tiap-tiap potensi maka potensi-potensi itu

---

[15] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2007,h.49

[16] Prayitno, *Konseling Pancawaskit*, Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998,h. 71

[17] Abu Ahmadi, Psikologi Sosial,…,h.51

tidak mungkin juga berkembang. Dalam berinteraksi dengan lingkunganya seorang individu akan dipengaruhi oleh faktor dari dalam dirinya maupun dari luar diri individu tersebut.

Dapat penulis simpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan individu dengan individu lainnya dimana antara individu saling mempengaruhi sehingga interaksi yang terjadi akan memberikan perubahan baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif.

2. Bentuk- Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk- bentuk interaksi sosial antara lain:

a. Penyesuaian diri

Penyesuaian diri merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial yang didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendeteksi diri. Terhadap hal-hal yang disenangi atau dirasakan menguntungkan , individu akan melakukan berbagai bentuk kegiatan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri ini, yang diubah akan disesuaikan bisa hal-hal yang ada pada diri individu (*autoplastic*), atau dapat juga hal-hal yang

ada pada lingkungan sesuai dengan kebutuhan individu (*autoplastic)*, atau penyesuaian diri tersebut terjadi secara serempak.

Bentuk penyesuaian diri *autoplastic* yang paling elementer adalah peniruan atau imitasi. Peniruan ini mungkin hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, tetapi dapat pula menyangkut sebagian besar atau bahkan keseluruhan kepribadian individu. Bentuk imitasi demikian disebut identifikasi atau penyamanan diri.

Bentuk penyesuain diri *autoplastic* yang lain adalah belajar. Belajar pada dasarnya merupakan suatu upaya pengubahan prilaku individu, baik dalam segi kognitif, efektif maupun psikomotor, agar sesuai dengan tuntutan atau dapat mengatasi tantangan yang datang dari lingkungan. Jelaslah belajar merupakan suatu bentuk penyesuaian diri dari individu terhadap tuntutan lingkungan. Makin tinggi tuntutan lingkungan makin tinggi pula upaya belajar yang harus dilakukan individu.

Bentuk penyesuaian diri dengan mengubah lingkungan atau penyesuaian *autoplastic* dimanifestasikan dalam berbagai bentuk usaha mempengaruhi, mengubah, memperbaiki, mengembangkan, dan menciptakan sesuatu yang baru. Seseorang mungkin mempengaruhi orang lain agar orang tersebut mengikuti jalan pikiran atau keinginannya dan dapat dilakukan secara serempak.

Dalam interaksi sosial juga terjadi proses penyesuaian diri dimana individu akan mengubah hal-hal yang ada pada dirinya maupun hal-hal yang berada diluar diri individu tersebut atau individu akan mengubah secara bersamanaan. Sehingga individu yang berhasil dalam proses interaksi jika individu tersebut mampu mengubah hal-hal yang tidak baik pada dirinya menjadi baik setelah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan bukan sebaliknya.

Individu yang mampu berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan didalam pergaulan, saling kerjasama, saling menghormati dan menghargai. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain.

Dalam pertemuan formal, siswa dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan terhadap pendapat orang lain, dan mereka juga bisa mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Interaksi sosial yang baik diantara siswa juga menciptakan sikap saling menghargai, terciptanya suasana yang nyaman dalam belajar maka mereka akan

lebih mudah untuk diterima di lingkungan sekolah terutama di lingkungan kelas.[18]

Dapat penulis simpulkan bahwa penyesuaian diri merupakan individu yang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan didasari oleh adanya penerimaan atau saling mendeteksi diri.

b. Penolakan

Penolakan merupakan salah satu bentuk dari interaksi sosial terhadap hal-hal yang tidak disenangi, tidak dibutuhkan atau yang bersifat ancaman individu akan melakukan usaha-usaha penolakan. Bentuk penolakan ini bermacam-macam, tetapi pada garis besarnya dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu perlawanan (*aggression*) dan pelarian *(withdrwl*). Apabila individu merasa kuat atau mempunyai kekuatan untuk menghadapi lingkungan yang mengancam dirinya, maka ia akan melakukan perlawanan atau pertentangan terhadap lingkungan, tetapi apabila ia merasa lemah atau tidak mempunyai kekuatan untuk melawan maka ia akan menghindarkan diri atau melarikan diri.

Bentuk perbuatan menentang atau melawan ini bermacam, mulai dari mendongkol, mencela, atau mencaci maki, memarahi, sampai dengan merusak dan menghancurkan. Demikian juga dengan penghindaran atau pelarian, bentuknya bermacam-macam, seperti

[18] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara,2006, Cet. Ke-2,h.21-23

perbuatan diam tidak memberi reaksi, tidak hadir dalam suatu kegiatan, melepas diri dari tugas atau tanggung jawab, mencari-cari kegiatan pengganti, mencari kekuatan yang bersifat irrasional dan lain-lain.

Disatu sisi, remaja yang tidak mampu berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum di kenal. Mereka merasa canggung, tidak dapat terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dn sebagainya.

Interaksi sosial yang tidak baik, ditandai dengan hubungan antar siswa diliputi rasa kebencian, kurangnya kerjasama, komunikasi diantara siswa, saling menjatuhkan, tidak menghargai dan terbentuknya kelompok teman sebaya dimana masing-masing kelompok saling menyerang atau saling menjatuhkan pada akhirnya menjatuhkan pada akhirnya menciptakan hubungan yang kurang harmonis diantara remaja.[19] Kondisi ini akan menimbulkan suasana belajar yang selau gaduh, tegang, sering ribut, timbulnya pertengkaran, perkelahian, dan sebagainya.

Melalui hal itu, antara penyesuaian diri dengan penolakan merupakan bentuk dari interaksi sosial yang dilakukan seseorang

[19] Oemar Hamalik, *psikologi belajar dan mengajar*,(Bandung: Sinar Baru Algesindo,2009),h.46

terhadap rangsangan yang terjadi di lingkungannya baik dari teman sebaya, lingkungan sekolah, maupun dari pengaruh-pengaruh lingkungan lainnya yang memberikan dampak terhadap diri seseorang baik terhadap belajar, sikap, kepribadian lain-lainnya.

Jadi dapat penulis simpulkan penolakan merupakan suatu interaksi yang bertentangan terhadap lingkungan atau menghindarkan diri untuk melawan.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial yaitu tentang penyesuaian diri, dan penolakan, penyesuian diri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, sedangkan penolakan pertentangan terhadap lingkungan.

3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

a. Komunikasi

Komunikasi merupakan proses pengiriman berita dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengiriman pesan (*message)* dan pengirim pesan *(sender)* kepada penerima pesan (*receiver*).[20] Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa interaksi sosial adalah akan didasari oleh komunikasi sehingga pesan yang disampaikan dalam

[20] NG. Schulte Nordhoit dan Fx.Sawal, *pengantar sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982,h.160

berkomunikasi tersebut akan dicerna oleh penerima pesan dan hasilnya tersebut akan ditampilkan dalam bentuk tindakan.

Dalam tiap bentuk komunikasi tersebut, kita lihat bahwa terdapat lima unsur dalam proses komunikasi, diantaranya:

1). Adanya pengirim dan penerima berita

Syarat utama terjadinya komunikasi adalah adanya dua orang atau lebih. Orang yang pertama berfungsi sebagai pengirim berita, sedangkan orang kedua dan seterusnya berfungsi sebagai penerima berita. Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai komunikasi yang sempurna diantaranya pengirim dan penerima berita harus bersiaga terhadap pokok persoalan yang sama, antara pengirim dan penerima berita harus sepaham tentang arah dan tujuan pembicaraan.

Dengan dipahaminya komunikasi yang sempurna tersebut sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya komunikasi tidak sempurna (*miscommunication*), sehingga komunikasi yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan.

2). Berita yang dikirim

Berita yang dikirim merupakan salah satu unsur dari komunikasi yang terjadi dasar dalam melakukan interaksi sosial. Isi

berita yang dikirim dalam proses komunikasi bermacam-macam, tetapi pada umumnya dapat digolongkan:

a). Fakta dan informasi seperti pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada muridnya. Intinya, yang disampaikan adalah informasi dan hal-hal yang terkait dengan rasio saja.

b). Fakta seperti kata-kata yang diucapkan oleh orang yang sedang marah. Kata-katanya sering tidak masuk akal dan jauh dari fakta. Intinya hanyalah ingin mengungkapkan perasaan-perasaan.

c). Fakta yang bercampur dengan emosi

Pada hakikatnya perasaan atau setidak-tidaknya warna afeksi seseorang terus menerus mempengaruhi semua perbuatannya. Dalam komunikasi yang baik, perlu dijaga betul sifat isi berita ini. Informasi yang hendak disampaikan, hendaknya dipertimbangkan dan dihindari kata-kata yang bisa menimbulkan emosi, sehingga komunikasi yang terjadi akan menentukan bagaimana hubungan interaksi sosial seseorang selanjutnya. Interaksi akan semakin bagus apabila terjadi umpan balik *(feel-back)* untuk mengembangkan sarana komunikasi untuk menjadi lebih baik.

d). Media pengirim Berita

Dengan bahasa manusia berkomunikasi tentang apa saja, tidak terbatas pada hal-hal yang terjangkau oleh panca inra. Dengan adanya

media pengirim pesan seperti bahasa bisa mempermudah untuk berkomunikasi namun penggunaan bahasa yang tidak tepat bisa memberi pengaruh buruk terhadap seseorang dan akan berdampak terhadap interaksi sosial seseorang.

(e). Sistem simbol

Simbol ini serupa dengan tanda, yang berfungsi mewakili sesuatu hal, pikiran atau perasaan, tetapi berbeda dengan tanda, simbol bersifat tidak terbatas dan abstrak. Sehingga manusia dapat menyusun pikiran-pikirannya secara lebih sempurna, dapat saling berkomunikasi secara lebih baik, dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagainya dengan menggunakan simbol.

Isi berita yang dikirim dalam proses interaksi sosial akan menentukan bagaimana kualitas kedekatan individu dengan orang lain setelah itu, karena komunikasi yang sempurna dan baik akan memberikan kenyamanan individu dan begitu sebaliknya. Dengan komunikasi akan menentukan apakah interaksi individu dan begitu sebaliknya. Dengan komunikasi akan menentukan apakah interaksi individu akan lanjut atau tidak.[21]

b. Kontak sosial

[21] Rukminto Isbandi Adi, *psikologi, Pekerjaan Sosial dan ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1994,h.197

Kata “kontak “ bahasa inggris *contact* berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama-sama dan *tangere* yang artinya menyentuh.[22] Jadi, kontak berarti bersama-sama menyentuh. Oleh karna itu, hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak. Kontak sosial memiliki sifat-sifat berikut:

1). Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif

2). Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.

3). Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder

Dengan demikian, kontak sosial merupakan hubungan antara satu pihak dengan pihak lain yang merupakan awal terjadinya interaksi sosial dan masing-masing pihak saling bereaksi meski tidak harus bersentuhan secara pisik. Wujud kontak tidak selamanya harus terjadi persentuhan secara fisik, tetapi juga bisa secara verbal atau bahkan hanya berupa reaksi pasif seperti simbol. Penyampaian pesan sebagai tujuan dari adanya kontak sosial dapat juga dilakukan dengan menggunakan media atau alat komunikasi seperti radio, televisi, telepon, dan sebagainya.

4. **Ciri- Ciri Interaksi Sosial**

[22] John W. Santrock, *Adolescence perkembangan remaja*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2003,h.271

Ciri-ciri interaksi sosial menurut Soleman adalah:

a. Jumlah dari pelaku lebih dari seorang bisa dua atau lebih.

b. Adanya komunikasi antara pelaku dengan menggunakan simbol-simbol.

c. Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau kini dan yang akan datang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.

d. Adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkenalkan oleh para pengamat.[23]

Dapat penulis simpulkan ciri-ciri interaksi sosial di atas adalah adanya pelaku yang bisa dua atau lebih adanya komunikasi antar pelaku, adanya waktu dan adanya tujuan dari interaksi tersebut.

5. Interaksi Sosial Orangtua dan Anak

Interaksi sosial orangtua dan anak memiliki arti penting dan strategis dalam pembangunan komunitas masyarakat yang lebih luas. Bentuk-bentuk interaksi orangtua dan anak adalah:

a. Interaksi antara ayah, ibu dan anak

Sejak anak dalam balita ayah dan ibu sudah sering berinteraksi dengan anak. Ketika anak berumur satu setengah tahun sedang menyusu, seorang ibu berusaha untuk berbicara kepada anaknya dengan bahasa

[23] Soleman R. Tanda Santosa, *Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Perkembangan* (Jakarta : Raja Grafindo Pemanau 1992) cat.hal.111

sendiri, walaupun ketika itu anak belum mengerti perkataan yang merangkai kalimat yang terucap lewat bahasa yang ibu sampaikan. Tetapi, anak berusaha tersenyum memberikan tanggapan atas respons yang diberikan oleh ibu. Dengan demikian juga ketika seorang ayah melambaikan sebelah tangan kepada anak ketika akan berangkat bekerja, anak akan memberikan tanggapan atas respons yang diberikan itu.

Orangtua yang baik adalah ayah, ibu yang pandai menjadi sahabat sekaligus sebagai teladan bagi anaknya sendiri. Karena sikap bersahabat dengan anak mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi jiwanya. Sebagai sahabat, tentu saja orangtua harus menyediakan waktu untuk anak. Menemani anaknya dalam suka dan duka, memilihkan teman yang baik untuk anak dan bukan membiarkan anak memilih teman sesuka hatinya tanpa petunjuk bagaimana cara memilih teman yang baik.[24]

Dalam keluarga, orangtua memiliki tanggaung jawab untuk mendidik anak. Mendidik anak berarti mempersiapkan anak untuk menghadapi di masa yang akan datang. Dalam hal pendidikan anak ini, saran dari Faramarz patut untuk diperhatikan. Dia mengatakan bahwa orangtua yang ingin mempersiapkan anak-anak untuk kehidupan yang akan datang harus mengajarkan kepada mereka bagaimana

[24] Muhammad Rasyit Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi jiwa dan Akal Anak*(Jakarta: Robbani Press, cet II,2001) hal. 11

mengembangkan sikap yang menarik sebagai cara hidup. [25] Memberikan nasehat kepada anak mesti dilakukan jika sikap dan prilakunya terhadap gejala yang kurang baik bagi perkembangannya. Pemberian nasehat perlu waktu yang tepat dan dengan sikap yang bijaksana, jauh dari kekerasan dan kebencian. Orangtua bisa menasehati anak pada saat rekreasi, dalam perjalanan di atas kendaraan, saat makan, atau pada waktu anak sedang sakit. [26]

Untuk mendukung ke arah pengembangan diri anak yang baik salah satu upayanya adalah pendidikan disiplin. Pendidikan disiplin dapat diberikan dalam bentuk keteladaan dalam rumah tangga. Ayah dan ibu harus memberikan teladan dalam hal disiplin yang baik dengan bijaksana dan dengan menggunakan pujian, bukan selalu dengan kritik atau hukuman. Sebab anak yang tumbuh dalam suasana pujian dan persetujuan akan tumbuh dalam suasana pujian dan persetujuan akan tumbuh lebih bahagia, lebih produktif dan lebih patuh dari pada yang terus-menerus dikritik. [27]

Untuk melahirkan anak dengan disiplin tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu singkat, tetapi diperlukan waktu yang cukup lama dalam siklus proses. Karenanya mendidik anak butuh kesabaran

---

[25]Faramarz Bin Muhammad Rahbar, *selamatkan putra-putrimu dari lingkungan tidak islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet.II,1998) hal.59

[26] Muhammad Rasyit Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi jiwa dan Akal Anak*(Jakarta: Robbani Press, cet II,2001) hal. 85-89

[27]Faramarz Bin Muhammad Rahbar, *selamatkan putra-putrimu dari lingkungan tidak islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, cet.II,1998) hal.62

dan memiliki kepekaan terhadap anak. [28]kesabaran ada, tetapi tidak peka terhadap anak, akan melahirkan anak dengan kepribadian yang labil.

b. Interaksi antara Ibu dan Anak

Kiranya kenyataan menunjukkan, bahwa peranan ibu pada anak-anak adalah besar sekali. Sejak dilahirkan, peranan tersebut tampak dengan nyata sekali, sehingga dapat dikatakan bahwa pada awal proses sosialisasi, seorang ibu mempunyai peranan yang besar sekali (bahkan lebih besar dari pada seorang ayah).[29] Peranan seorang ibu dalam membantu proses sosialisasi tersebut, mengantarkan anak ke dalam sistem kehidupan sosial yang terstruktur. Anak diperkenalkan dengan kehidupan kelompok yang saling berhubungan dan saling ketergantungan dalam jalinan interaksi sosial.

Hubungan antara ibu dan anak tidak hanya terjadi pasca kelahiran anak, tetapi sudah berlangsung ketika anak sedang dalam kandungan ibu. Hubungan ibu dengan anak bersifat fisiologis dan psikologis. Secara fisiologis makanan yang dimakan oleh ibu yang sedang hamil akan mempengaruhi pertumbuhan fisik anak. Kalau tidak ada kelainan secara faktor lain di luar perkiraan, maka anak akan tumbuh dengan memiliki organ-organ tubuh yang sempurna. Oleh karena itu,

---

[28] Mohammad Fauzil Adhim, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka,1996) hal.16

[29] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga, Tentang Ikhwal, Keluarga Remaja dan Anak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992) hal.15

dianjurkan kepada ibu hamil agar memakan makanan yang bergizi lagi halal. Atau menurut nasehat para ahli kesehatan dan gizi agar memakan makanan empat sehat lima sempurna.

Secara psikologis, antara seorang ibu dan anak terjalin hubungan emosional. Ada tali jiwa yang terbuhul utuh dan tidak bisa diceraiberaikan. Sentuhan kasih sayang seorang ibu dapat meredakan tangisan anak. Kesakitan anak merupakan derita seorang ibu, senyum seorang anak merupakan kebahagiaan seorang ibu. Kelelahan yang mendera karena setiap hari harus mengurusi anak seolah-olah tidak dirasakan, karena ingin memberikan layanan yang terbaik untuk anak.

Bagi seorang ibu, satu jiwa dalam pemisahan raga. Jauh di mata dekat dihati. Dalam keterpisahan itu selalu ada kerinduan seorang ibu kepada anaknya dan tidak akan pernah terobati sebelum terobati sebelum dipertemukan. Cinta seorang ibu kepada anaknya adalah cinta sejati dan tak pernah berubah sampai kapan dan dimana pun.

Hubungan darah antara ibu dan anak melahirkan pendidikan bersifat kodrati. Karena secara naluriah, meskipun mendidik anak merupakan suatu kewajiban, tetapi setiap ibu merasa terpanggil untuk mendidik anaknya dengan cara mereka sendiri. Bagi seorang ibu yang terbiasa hidup dalam alam tradisional, mendidik anaknya berdasarkan pengalaman yang diberikan oleh leluhurnya atau berpedoman pada warisan budaya setempat. Sorang ibu yang hidup dalam alam modern,

juga mendidik anaknya berdasarkan pengalaman atau ilmu pengetahuan yang pernah diterimanya dalam kehidupan modern.

Pendidikan dasar yang baik yang harus diberikan dalam kelurga adalah pendidikan dasar agama, pendidikan dasar ahlak, pendidikan dasar moral, pendidikan dasar sosial, pendidikan dasar susila dan pendidikan dasar etika.

c. Interaksi antara Ayah dan Anak

Di Indonesia, seorang ayah dianggap sebagai kepala keluarga yang diharapkan mempunyai sifat-sifat kepemimpinan yang mantap. Sesuai dengan ajaran-ajaran tradisional (jiwa), maka seorang pemimpin harus dapat memberian teladan yang baik (*ing ngarso sung tulodo*), memberikan semangat sehingga pengikut itu kreatif (*Ing madyo mangun karso*), dan membimbing (*tut wuri handayani*). Sebagai seorang pemimpin di dalam rumah tangga, maka seorang ayah harus mengerti serta memahami kepentingan-kepentingan dari keluarga yang dipimpinya.[30]

Pada fase awal dari kehidupan anak, dia tidak hanya berkenalan dengan ibunya, tetapi juga berkenalan dengan ayahnya sebagai orangtuanya. Keduanya sama-sama memberikan cinta, kasih dan sayang kepada anaknya, bagaimana pun keadaan anaknya. Tak perduli anak itu normal atau cacat, orangtuanya berusaha memberikan

[30] Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002). Hal. 116

pendidikan terbaik bagi anak kesayanganya. Karna setiap pengalaman, entah yang baik atau yang buruk, yang dimiliki anak akan menjadi kepribadian anak pada masa-masa selanjutnya, maka yang harus diberikan pengalaman yang baik-baik saja karenanya menjadi tugas dan tanggung jawab orangtua untuk memberikan pengalaman yang baik kepada anak melalui pendidikan yang diberikan dalam rumah tangga.[31]

Posisi dan peranan yang berbeda antara ibu dan ayah melahirkan hubungan bervariasi dengan anak. Meski begitu, baik ibu maupun ayah, sama-sama berusaha berada sedekat mungkin dengan anaknya, seolah-olah tidak ada ada jarak. Karena hanya dengan begitu, orangtua dapat memberikan pendidikan lebih intensif kepada anaknya di rumah.

Seorang ayah dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pendidikan bagi anaknya akan berusaha meluangkan waktu dan mencurahkan pikiran untuk diperhatikan pendidikan anaknya. Rela menyisihkan uangnya untuk membelikan buku dan peralatan sekolah anaknya. Menyediakan ruang belajar khusus untuk keperluan belajar anak membantu anak bila anak mengalami kesulitan belajar. Menjadi pendengar yang baik ketika anak menceritakan berbagai pengalaman yang didapatkan di luar rumah.

6. Aspek- Aspek Interaksi Sosial

[31]Kamrani Buseri, *Antologi Pendidikan Islam dan Dakwah Pemikiran Teoritis Praktis Komtemporer*.(Yogyakarta: Ull Press,2003)hal.29

Adapun aspek- aspek interaksi sosial adalah:

a. Adanya hubungan

Setiap interaksi sudah tentu ada hubungan antara individu dengan setiap individu maupun individu dengan kelompok.

b. Ada individu

Setiap inetraksi sosial menuntut tampilnya individu- individu yang melaksanakan hubungan.

c. Ada tujuan

Setiap interaksi sosial memiliki tujuan tertentu seperti mempengaruhi individu lain.

1). Adanya hubungan dengan struktur dan fungsi kelompok

2). Tiap –tiap individu memiliki fungsi didalam Kelompok.[32]

Dapat penulis simpulkan bahwa aspek-aspek interaksi sosial yaitu adanya hubungan antara individu dengan kelompok, kemudian adanya individu, yaitu individu yang melaksanakan hubungan, dan ada tujuan seperti mempengaruhi individu lain.

7. Perkembangan sosial Remaja

[32] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)cet ke-2 hal.11

Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda baik dari segi fisik maupun fsikis dan termasuk di dalamnya perkembangan sosial. Perkembangan sosial maksudnya adalah pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. [33] dalam hal ini penulis membahas tentang tentang perkembangan sosial anak remaja secara bertingkat diantaranya

a. Tingkat usia sekolah dasar (akhir masa kanak-kanak)

Perkembangan sosial anak sekolah dasar ditandai dengan adanya perluasan hubungan, selain dengan keluarga juga membentuk ikatan baru dengan sebaya (*peer grup*) atau teman sekelas, sehingga ruang gerak hubungan sosialnya bertambah luas.

Diantara perkembangan sosial anak pada tingkat sekolah dasar yaitu:[34]

1) Sanggup menyesuaikan diri-sendiri (egosentris)
2) Sanggup untuk bekerja sama (kooperatif)
3) Mau memperhatikan kepentingan orang lain (sosiosentris)
4) Mampu dan barminat untuk ikut dalam kagiatan-kegiatan teman sebaya
5) Memiliki keinginan untuk ikut bergabung dalam sebuah kelompok (gang)

[33] Syamsu Yusuf LN. psikologi Perkembangan anak dan Remaja(Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2000). Hlm. 180

[34] Syamsul yusuf LN. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. 2000…..hlm. 180

Akhir masa kanak-kanak disebut dengan usia berkelompok.[35]

Hal ini dikarenakan adanya minat anak terhadap aktivitas teman-teman sebaya dan memiliki keinginan yang kuat supaya bisa diterima dalam kelompok.

Jadi dapat disimpukan perkembangan sosial anak pada tingkat SD terlihat bahwa pada masa ini anak lebih cendrung untuk berkelompok dan mereka berusa untuk bisa diterima untuk kelompok yang diinginkan.

b. Masa pubertas

Masa puber dimulai sejak umur 12,5 dan 14,5 tahun untuk anak perempuan dan untuk anak laki-laki pada rentan umur 14 dan 16,5 tahun.[36] Perubahan fisik pada masa puber mempengaruhi semua bagian tubuh baik eksternal maupun internal termasuk di dalammnya mempengaruhi kemampuan sosial anak diantaranya yaiu:[37]

1) Lebih suka menyendiri atau menarik diri dari lingkungan sekitarnya

[35] Elizabert B. Hurlock. *Psikologi perkembangan* (Jakarta: Erlangga) Edisi ke 5 hlm.155

[36] Elizabeth. B. Hurlock. *Psikologi perkembangan*….. hlm 186

[37] Elizabeth. B. Hurlock. *Psikologi perkembangan* ….hlm192

2) Sering tidak mau bekerja sama, suka membantah dan menentang

3) Sering terjadi permusuhan antara dua seks yang berbeda

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial anak pada masa puber menurun hal ini diakibatkan oleh adanya perubahan yang terjadi di dalam diri mereka baik secara internal maupun eksternal.

c. Masa remaja

Masa remaja biasanya disebut dengan usia belasan.[38] Karena biasanya mereka termasuk anak usia belasan tahun sampai anak berusia dua puluh satu tahun. Dalam hal ini perkembangan sosial remaja semaikn berkembang lebih baik dan lebih luas dari sebelumnya. Diantaranya yaitu:

1) Berkembangnya *social cognition*, yaitu kemampuan untuk memahami orang lain.

2) Berkembangnya sikap *conformity*, yaitu kecendrungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaeran atau keinginan orang lain.

[38] Elizabeth. B. Hurlock. *Psikologi perkembangan* ….hlm206

3) Memiliki penyesuaian sosial *(social anjustment*) yang tepat, maksudnya yaitu kemapuan untuk mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, sitiasi, dan relasi.[39]

Disini remaja dituntut untuk memiliki kemampuan penyesuaian sosial baik dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Diantara karakteristik penyesuian remaja di tiga lingkungan tersebut yaitu:

a) Lingkungan kelurga

(1). Menjalin hubungan baik dengan para anggota keluarga

(2). Mau menaati peraturan yang di tetapkan oleh orang tua

(3). Menerima tanggung jawab dan norma (batasan) keluaga

(4). Berusa membantu keluarga

b) Lingkungan sekolah

(1). Bersikap respek dan mau menerima peraturan sekolah

(2). Berpartisipasi dalam kegiatan sekolah

[39] Syamsul yusuf LN,*Psikologi perkembangan anak dan remaja*. 2000…. Hlm.198

(3). Menjalin persahabat dengan teman-teman di sekolah

(4). Bersikap hormat terhadap guru

(5). Membantu sekolah merealisasikan tujuan-tujuannya

c) Lingkungan masyarakat

(1). Mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain

(2). Memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain

(3). Bersikap simpati terhadap kesejahteraan orang lain

(4). Bersikap respek terhadap ketepatan hukum, peraturan dan tradisi masyarakat.[40]

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial remaja semakin baik dan lebih luas lagi cakupannya di mulai dari keluarga, sekolah, dan masyarakat lebih luasnya.

B. Orangtua dan Anak usia remaja

[40] Syamsul yusuf LN,*Psikologi perkembangan anak dan remaja.* 2000…. Hlm.199

Orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Dalam keterpisahan raga, jiwa mereka bersatu dalam ikatan keabdian. Tak seorang pun dapat bercerai-beraikan. Ikatan itu dalam bentuk hubungan emosional antara anak dan orangtua yang tercermin dalam perilaku.[41] Meskipun suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka suatu saat misalnya, ayah dan ibu mereka sudah bercerai karena suatu sebab, tetapi hubungan emosional antara orangtua dan anak tidak pernag putus. Sejahat-jahat ayah adalah tetap orangtua yang yang harus dihormati. Lebih-lebih lagi terhadap ibu yang telah melahirkan dan membesarkan. Bahkan dalam perbedaan keyakinan agama sekaipun antara orangtua dan anak, maka seorang anak tetap diwajibkan menghormati orangtua sampai kapanpun.

Setiap orangtua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membesarkan, dan mendidiknya. Seorang ibu yang melahirkan anak tanpa ayah pun memiliki naluri untuk memelihara, membesarkan, dan mendidiknya, meskipun terkadang harus menanggung beban malu yang berkepanjangan. Sebab kehormatan keluaga salah satunya juga ditentukan oleh bagaimana sikap dan perilaku anak dalam menjaga nama baik keluarga. Lewat sikap dan prilaku anak nama baik keluaga dipertaruhkan.

Orangtua dan anak dalam suatu memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orangtua, anak adalah buah hati dan tumpuan di masa depan yang harus dipelihara dan dididik. Memelihara dari segala

[41] M. Enoch Markum, *Anak,Keluarga dan Masyarakat,* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985) hal. 41

marabahaya dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas. Itulah sifat fitrah orangtua yang lainnya, seperti diungkapkan oleh M. Thalib, adalah senang mempunyai anak, senang anak-anaknya salih, berusaha menempatkan anak ditemapat yang baik, sedih melihat anaknya lemahatau hidup miskin, memohon kepada allah bagi kebaikan anaknya, lebih memikirkan keselamatan anak dari pada dirinya pada saat terjadi bencana, senang mempunyai anak yang bisa dibanggakan, cendrung lebih mencintai anak tertentu, menghendaki anaknya berbakti kepadanya bersabar menghadapi perilaku buruk anaknya. [42]

Tipe –tipe orangtua menurut M.Thalib adalah penyantun dan pengayom, berwibawa dan pemurah, pemurah kepada istri, lemah lembut , dermawan, egois, emosional, mau menang sendiri, dan kejam.[43]

Jadi dapat penulis simpulkan orangtua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa, jiwa mereka bersatu dalam satu ikatan keabdian, tak seorangpun yang bisa bercerai-beraikannya.

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* yang bersifat *Deskriptif kualitatif*, yaitu menggambarkan kejadian-kejadian yang

[42] M. Thalib, *Memahami 20 sifat fitrah orangtua*,(Bandung: Irsyad Baitus Salam,1997) hal.7

[43] M. Thalib, Mengenal *Tipe-Tipe Suam*i, (Bandung: Irsyad Baitus Salam,1999) hal. 7

terjadi di lapangan atau penelitian yang mencoba menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan suatu fenomena yang berkembang pada masa sekarang.[44]Kejadian-kejadian yang penulis maksud di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial orangtua dan remaja di masyarakat Jorong Sontang Pasaman dan penulis akan menggambarkan data-data yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk angka atau bilangan.

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi peneliti penulis adalah masyarakat Jorong Sontang Pasaman. Adapun penulis memilih lokasi ini sebagai objek penelitian berdasarkan fenomena-fenomena atau gejala-gejala telah lama diamati dan menjadi permasalahan yang akan diteliti berkaitan dengan interaksi sosial orangtua dan remaja di masyarakat jorong Sontang Pasaman.

C. Informen Penelitian

Informen adalah orang yang bertindak sebagai informen yang peneliti wawancarai, tetapi ia berasal dari orang atau kelompok yang diteliti .[45] dalam hal ini sumber yang dapat di jadikan sebagai informen ada dua kategori, yaitu:

1. Informen kunci adalah orang yang dijadikan sumber informen utama dalam penelitian, dalam hal ini yang menjadi sumber informen utama yaitu 10 (sepuluh) remaja yang sebagai puncak pimpinan yang memiliki peran yang lebih luas

---

[44] Sunafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Bndung:Ghalia Indo, 1981), hal 32

[45] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2001),hal, 92

2. Informen pendukung adalah informen ini ada setelah adanya informen kunci. Adapun yang menjadi informen pendukung adalah orangtua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan permasalahan di atas, maka penulis mengumpulkan data melalaui penelitian lapangan, yaitu penulis terjun lapangan untuk mengamati sekaligus mengumpulkan data yang menunjang serta berkaitan dengan masalah yang di bahas melalaui:

1. Observasi

   Observasi adalah pengamatan lapangan oleh peneliti pada tahap awal observasi dilakukan secara umum, penelitian menyimpulkan data atau informasi yang diperlukan sehingga peneliti dapat menemukan pola-pola perilaku dan hubungan yang terus menerus terjadi dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan lapangan agar mendapatkan gambaran tentang interaksi sosial orangtua dan remaja di masyarakat Jorong Sontang Pasaman.

2. Wawancara

   Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informan secara langsung dengan mengungkapkan pertanyan-pertanyaan secara lisan kepada informan. Metode penelitian ini secara langsung dapat menanyakan segala sesuatu secara terbuka kepada informasi dan dapat mengarahkan wawancara dengan memberikan wawancara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang terarah.

Dalam melaksanakan wawancara, penulis menggunakan teknik *purposive sampling,* yaitu wawancara berdasarkan petunjuk pertama, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung pewawancara mengarahkan yang diwawancarai, bila responden menyimpan. Pedoman wawancara sebagai pengendalai agar wawancara tersebut tidak kehilangan arah.[46]

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan.[47]

Studi dokumentasi ini sebagai tambahan keragaman dalam pengumpulan data dan juga memperkuat keabsahan yang ada.

E. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul melalui observasi dan wawancara penulis akan mengolah data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif analitik, maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk angka statistik atau bilangan melainkan dalam bentuk kualitatif yang memiliki arti yang lebih kaya dari sekedar angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk

[46] Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Bumi Aksara, 1997), cet-1 hal, 83

[47] Basrowi dan Suwandi, *Penelitian Kualitatif*..., hal.15

naratif. Pengujian data dilakukan dengan cara membandingkan dengan suatu kriteria yang telah ditetapkan dalam landasan teoritis.[48]

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Yang dilakukan terhadap data yang diperoleh melalaui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, dengan cara melalui:

1. Menelaah seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu dari observasi, wawancara dan dokumentasi.
2. Reduksi data yang dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi ini merupakan usaha membuat rangkuman yang inti.[49]

F. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data, triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan situasi yang lain, diuar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.[50]

Tregulasi data dengan sumber lainnya berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalaui waktu dan data yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara

---

[48] Cholid Narbuko, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), cet-7 hal, 39

[49] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,(Bandung: PT. Remaja Rusda Karya,2004) hal. 190

[50] Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*....., hal. 178

2. Membandingkan hasil wawancara dengan ini suatu dokumen yang terkait

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Monografi masyarakat Jorong Sontang Pasaman

1. Masyarakat Jorong Sontang

Jorong Sontang adalah daerah transmigrasi, rata-rata penduduknya orang Tapanuli Selatan dari daerah Medan Sumatra Utara, ada dari Sidempuan, dari Padang Bolak, dan daerah Medan sekitarnya, Nagari ini memiliki ciri khas tersendiri, yang tidak dimiliki oleh Nagari lain. Penduduknya mayoritas Mandahiling dan Tapanuli, bahasa yang digunakan dengan bahasa Mandahiling ataupun Tapanuli. Raja pertama bernama bernama Raja Gunung Maleha di Koto tinggi selanjutnya raja Sipahutar, kemudian Raja Labiah dan barulah sejak itu bernama Raja Sontang. Raja-raja ini beserta kaumnya berbahasa Mandahiling dan adat istiadatnya Manjujur yaitu mengambil garis keturunan dari bapak.

Kata Sontang berasal dari kata Ontang yang berarti dibawa bersama-sama dan kemudian berubah menjadi kata sontang dan Rajanya pada waktu itu disebut Raja Sontang atau Raja yang disamakan. Wawancara dengan bapak Ahiruddin salah satu warga dimasyarakat.

> " Saya berada disini sudah lama hampir 40 tahun lamanya dan saya ditugaskan sebagai orang yang dihormati, kalau istilah di jorong Sontang yaitu namanya dengan nama Hatobangon (orang yang dituakan)". [51]

Hatobangon atau orang yang dituakan adalah seseorang yang dianggap mampu dan mengerti dengan adat istiadat di masyarakat tersebut. Seperti pernikahan dan kenduri.

---

[51] Ahiruddin , *wawancara Pribadi*, warga Masyarakat Sontang, minggu 8 januari 2017

2. Keadaan Geografis

Jorong sontang terdiri dari satu jorong kampung. Nama Jorong Sontang tersebut sebagai berikut.

Jorong Sontang merupakan sebuah desa yang terletak di kabupaten Pasaman kecamatan Padang Gelugur, kenagarian Sontang Cubadak. Sebelah timur Sontang berbatasan dengan kampung Belimbing, sebelah barat berbatasan dengan desa Hulu Sontang, sebelah utara berbatasan dengan Bangun Raya, sebelah selatan berbatasan dengan Cubadak Dekat.

3. Jumlah Penduduk Masyarakat Jorong Sontang Pasaman

Jumlah penduduk keluarga yang terdapat di masyarakat Jorong Sontang Pasaman sebanyak: 168 kepala keluarga diantaranya yang terdiri dari 82 orang remaja perempuan , 50 remaja laki-laki, dan 150 orang anak-anak. Mata pencaharian masyarakat Jorong Sontang adalah karet, pinang, coklat, berdagang, sawah.

B. Komunikasi Orangtua dengan Remaja

1. Orangtua mampu berkomunikasi dan remaja menaggapi dengan baik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja yang terkait dengan berkomunikasi dan remaja menaggapi dengan baik menyatakan bahwa:

> " Orangtua bekomunikasi terkadang baik, seperti memberikan nasehat dengan cara berkomunikasi dengan intonasi rendah, tetapi biarpun halus cara komunikasinya terkadang saya sakit hati dengan apa yang dikatakan oleh orangtua. Saya menanggapi dengan diam saja tetapi saya merasa jengkel kalau perkataannya tidak sesuai dengan yang saya inginkan".[52]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja yang terkait dengan berkomunikasi dan remaja menaggapi dengan baik menyatakan bahwa:

> Cara orangtua berkomunikasi dengan saya cukup baik, tetapi terkadang orangtua saya berkomunikasi dengan marah-marah apabila saya berbuat kesalahan, dan kalau ayah saya tidak pernah bekomunikasi dengan saya. Kalau sedang tidak sibuk main hp saya tanggapi dengan diam saja, tetapi kalau saya sedang main hp saya tidak menanggapinya".[53]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan remaja yang terkait dengan orangtua berkomunikasi dan remaja menanggapi dengan baik menyatakan bahwa:

> "Orangtua berkomunikasi dengan wajah yang agak sedikit seram, ketika dia berbicara saya sangka sedang marah tetapi memang dia berkomunikasi dengan saya dan intonasi agak keras. Saya menanggapi dengan baik, dan meresponnya dengan apa yang dikomuniksikan orangtua".[54]

[52] Wawancara dengan remaja MY,dan HT,IN pada 8-10 januari 2017
[53] Wawancara dengan remaja TT, NR, Pada 9-10 januari 2017
[54] Wawancara dengan remaja, LS, dan TT pada 10-11 januari 2017

Berdasarkan juga wawancara yang penulis lakukan dengan remaja yang terkait dengan orangtua berkomunikasi dan remaja menaggapi dengan baik menyatakan bahwa:

> "Orangtua berkomnikasi dengan saya kurang baik orangtua selalu berintonasi keras dengan saya, tapi kalau anaknya yang lain orangtua selalu berkomunikasi dengan lembut, mungkin karena saya bukan anak kandungnya. terkadang menanggapi terkadang tidak ,ketika orang tua saya baik saya akan menanggapinya dan apabila orangtua saya sedang marah –marah saya tidak akan mendengarkan nya".[55]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja yang terkait dengan orangtua berkomunikasi dan remaja menaggapi dengan baik menyatakan bahwa:

> "Orangtua berkomunikasi dengan baik ketika ada maunya atau menginginkan sesuatu yang dianggap penting. Terkadang saya menanggapi dengan baik, tetapi terkadang saya melawan jika tidak cocok dengan yang dibicarakan oleh orangtua saya". [56]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja jorong sontang yang terkait dengan orangtua berkomunikasi dengan dan remaja menggapi dengan baik menyatakan bahwa:

> " Terkadang baik, tapi terkadang saya rasa orangtua saya kurang baik juga berkomunikasi, orangtua saya selalu memikirkan egonya saja. Terkadang saya menanggapi dengan baik, akan tetapai lebih tidak ditangggapi apalagi kalau saya tidak suka kalau orangtua saya menasehati saya, apabila orangtua saya kalau berkomunikasi dengan saya sangat lama sehingga saya sangat bosan mendengarnya".[57]

[55] Wawancara dengan remaja Sontang Pada 11-12 Januari 2017
[56] Wawancara dengan remaja sontang dengan SR Dan RD 10-11 Januari 2017
[57] Wawancara dengan remaja jorong sontang dengan MY, Dan NR pada 9 januari 2017

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua (informan pendukung) yang mana, apakah bapak/ibu berkomunikasi dengan baik kepada anak mengatakan bahwa:

> "Saya berkomunikasi dengan baik kepada anak saya karna sebagai orangtua saya memberikan yang terbaik untuk anak saya tetapi terkadang saya berkomunikasi dengan sangat marah karena anak saya sering berbuat kesalahan". [58]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa orangtua di Sontang jarang berkomunikasi dengan remaja terlihat dengan remaja yang kurang menaggapi orangtua yang sedang berbicara, terlihat juga ayah remaja jarang komunikasi dengan remaja, dan remaja juga mengira bahwa remaja bukan dari anak kandung orangtuanya, orangtua juga berkomunikasi dengan baik ketika ada mau orangtua kepada remaja yang dianggap penting terlihat dengan remaja terkadang melawan jika perkataan orangtua tidak cocok dengan yang dibicarakan oleh orangtua, orangtua juga selalu memikirkan egonya saja sehingga remaja tidak menaggapi orangtua yang sedang berbicara terlihat dengan remaja tidak suka di nasehati orangtua apalagi orangtua berkomunikasi dengan lama sekali membuat remaja bosan.

Interpretasi data di atas sesuai dengan pendapat Rukminto Isbandi Adi yaitu orangtua mampu berkomunikasi dan remaja menaggapi dengan baik.[59] Pendapat tersebut diketahui bahwa orangtua berkomunikasi

---

[58] Wawancara dengan orangtua jorong Sontang dengan ibu RD dan Bapak KH pada 10 januari 2017

[59] Rukminto Isbandi Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta: PT Grafindo Persada,1994,h. 197

terkadang dengan baik dan terkadang juga kurang baik dalam komunikasi sementara, remaja kurang menaggapi apabila orangtua marah-marah.

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua berkomunikasi kurang baik kadang saat orangtua berkomunikasi dengan anak dengan nada lembut tapi maknanya sangat menyakiti remaja, membuat remaja terdiam tanpa menaggapi perkataan orangtuanya, karena remaja merasa kesal dengan perkataan orangtuanya itu tidak sesuai dengan yang diinginkan remaja tersebut.

2. komunikasi Orangtua mampu memberikan pendidikan kepada remaja

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan orangtua mampu memberikan pendidikan kepada remaja menyatakan bahwa:

> " Kalau berhubungan dengan sekolah sudah memberikan pendidikan, tetapi kalau pendidikan yang lainnya saya rasa kurang memberikan pendidikan, orangtua saya tidak pernah melarang saya untuk pergi bermain, biarpun malam atau pagi dan siang, saya sangat sering terlambat pulang bermain tetapi orangtua tidak perna memarahi saya orangtua membiarkan saya, dan berhubungan dengan menyuruh sholat orangtua jarang menyuruh saya sholat, gimana mau menyuruh orangtua saja jarang sholat".[60]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan orangtua mampu memberikan pendidikan kepada remaja menyatakan bahwa: " Orangtua saya kurang memberikan pendidikan

[60] Wawancara dengan remaja sontang, HT, LS, SR, TT, pada 8 januari 2017

kepada saya karena orang tua saya selalu sibuk dengan aktivitasnya sehari-hari".[61]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan orangtua mampu memberikan pendidikan kepada remaja menyatakan bahwa:

> " Menurut saya orangtua saya sudah memberikan pendidikan, orangtua mengajarkan saya untuk sholat, menyuruh sholat, dan memberikan arahan-arahan kepada saya".[62]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan orangtua mampu memberikan pendidikan kepada remaja menyatakan bahwa:

> " Belum memberikan pendidikan, karena orangtua jarang berbicara kepada saya, orangtua hanya kalau mau bicara selalu marah, dan saya selalu disuru-suruh oleh orangtua".[63]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan orangtua mampu memberikan pendidikan kepada remaja menyatakan bahwa:

> " Iya kalau untuk sekolah sudah, menurut saya orangtua sudah memberikan saya pendidikan sampai nanti lulus SMK dan kalau ada rezeki akan melanjutkan kuliah, kalau untuk pendidikan dirumah maupun diluar lingkungan orangtua perempuan sudah tapi kalau orangtua laki-laki belum karena orangtua laki-laki jarang komunikasi dengan saya,kalau untuk orangtua laki-laki belum memberikan pendidikan". [64]

---

[61] Wawancara dengan remaja sontang, R, MY, IN pada 11 januari 2017
[62] Wawancara dengan remaja sontang , NR, pada 9 januari 2017
[63] Wawancara dengan remaja sontang, RK, Pada 10 januari 2017
[64] Wawancara dengan remaja sontang, NL, pada 9 Januari 2017

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua (informan pendukung) yang mana, menurut bapak/ibu apakah sudah pendidikan kepada remaja mengatakan bahwa:

> "Kalau untuk pendidikan sekolah sudah saya berikan, tetapi untuk dirumah saya kurang memberikan pendidikan karena saya dengan anak saya jarang komunikasi anak saya sungkan untuk berbicara kepada saya, saya hanya menasehati lewat ibunya saja, dan ibunya menyampaikan kepada anak saya itu". [65]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa orangtua di masyarakat Jorong Sontang belum memberikan pendidikan sesuai yang seharusnya didapatkan remaja karena remaja di masyarakat Jorong Sontang banyak yang putus sekolah, dilihat dari orangtua yang jarang melarang anaknya keluar malam orangtua membiarkan remaja keluar malam baik itu pagi maupun siang dan malam orangtua membiarkan remaja pulang larut malam, orangtua juga jarang menyuruh remaja sholat. Orangtua kurang memberikan pendidikan dikarenakan orangtua terlalu sibuk dengan aktivitas orangtua sehari-hari seperti kesawah, dan berdagang, dan orangtua sudah memberikan pendidikan kepada remaja terlihat dengan orangtua yang mengajarkan remaja sholat dan memberikan arahan-arahan yang terbaik kepada remaja. Orangtua belum memberikan pendidikan terlihat dengan orangtua yang jarang bicara kepada remaja terutama orangtua yang laki-laki.

[65] Wawancara dengan bapak KH pada 9 januari 2017

Interpretasi data di atas sesuai dengan pendapat Rukminto Isbandi Adi yaitu orangtua mampu memberikan pendidikan kepada remaja.[66] Hal ini berbeda dengan temuan di atas, menyatakan bahwa orangtua di Sontang belum memberikan pendidikan kepada anaknya, karena orangtua membiarkan remaja pergi bermain sampai larut malam, jadi orangtua kurang memperhatikan anaknya.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa orangtua belum memberikan pendidikan kepada remaja dengan maksimal. Bahwasanya untuk pendidikan sekolah sudah dipenuhi oleh orangtua, kalau untuk pendidikan dirumah orangtua belum memenuhinya karena sibuk bekerja. Sementara kenyataannya dijorong tersebut orangtua jarang berkomunikasi dengan remaja dan memberikan nasehat kepada remaja.

3. Remaja tidak mampu mengungkapkan perasaannya kepada orangtua

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan remaja jorong sontang yaitu remaja tidak mampu mengungkapkan persaannya kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Saya tidak pernah mengatakan kepada orangtua apabila saya ada masalah disekolah maupun dilingkungan masyarakat, karena kalau dikatakan pun sama orangtua, saya rasa orangtua menyalahkan saya jadi saya tidak mau mengatakan pada orangtua".[67]

[66] Rukmindo Isbandi Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, h. 197

[67] Wawancara dengan remaja sontang, HT, RK, pada 8-10 januari 2017

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan remaja jorong sontang yaitu remaja tidak mampu mengungkapkan persaannya kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Saya tidak pernah mengatakan kepada orangtua saya menurut saya itu masalah saya sendiri dan saya sendiri yang akan mengatasinya, dan lagian pun orangtua saya tidak pernah menanyakan saya kalau lagi ada masalah". [68]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan remaja jorong sontang yaitu remaja tidak mampu mengungkapkan persaannya kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Kalau saya ada masalah disekolah maupun sama lingkungan saya, saya pernah mengatakan terhadap orangtua saya, cuma orangtua saya tidak menanggapinya jadi mulai dari itu saya tidak pernah mengatakan kepada orangtua jika saya sedang ada masalah". [69]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan remaja jorong sontang yaitu remaja tidak mampu mengungkapkan persaannya kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Saya tidak pernah mengatakan kepada orangtua, karena kalau saya ada masalah saya hanya diam saja, dan tidak menampakkan kepada orangtua saya". [70]

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan remaja jorong Sontang yaitu remaja tidak mampu mengungkapkan persaannya kepada orangtua menyatakan bahwa:

---

[68] Wawancara dengan remaja sontang, MY, SA, pada 9- 10 januari 2017
[69] Wawancara dengan remaja Sontang, NR, RD, pada 9-10 januari 2017
[70] Wawancara dengan remaja, IN, LS, pada 8 2017

> “ Saya akan mengatakan dengan yang baik-baik kepada orangtua saya dan mengatakan yang sebenarnya dan terkadang saya berbohong terhadap orangtua”.[71]

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua (informan pendukung) yang mana, apakah bapak/ibu mau menerima dengan terbuka terhadap apa yang anak rasakan mengatakan bahwa:

> “Saya kurang terbuka dengan anak saya karena saya pulang kerja sudah sore dan itupun saya tidak ketemu dengan anak saya, karena saya pulangnya sudah malam jadi untuk kami berkomunikasi itu sangat jarang dan saya juga menerima dangan apa yang dilakukan oleh anak saya”. [72]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat diketahui bahwa remaja tidak pernah mengatakan masalahnya kepada orangtua terlihat bahwa remaja diam-diam kalau ada masalah, tidak menampakkan sikapnya. Remaja juga pernah mengatakan masalahnya kepada orangtua lalu orangtua menyalahkan remaja jadi remaja tidak mau lagi mengatakan masalahnya kepada orangtua, remaja juga mengira masalahnya itu remaja sendiri yang bisa mengatasinya tanpa diketahui oleh orangtua jadi kalau remaja ada masalah remaja hanya diam saja tanpa menampakkan kepada orangtuanya. Remaja juga mengatakan dengan baik-baik kepada orangtua jika sedang ada masalah di sekolah maupun di luar sekolah remaja mengatakan kepada orangtua yang sebenarnya biarkan terkadang berbohong terhadap orangtua.

---

[71] Wawancara dengan remaja, NR , Pada 10 januari 2017

[72] Wawancara dengan orangtua jorong Sontang RD, KH, pada 10 januari 2017

Berdasarkan interpretasi di atas tersebut sesuai dengan pendapat Rukminto Isbandi Adi yaitu remaja tidak mampu mengungkapkan perasaannya terhadap orangtua.[73] Remaja tidak bisa mengatakan masalahnya terhadap orangtua menurut remaja hanya remaja yang bisa mengatasi masalahnya sendiri tanpa diketahui oleh orangtua.

Berdasarkan hasil wawancara di atas maka dapat disimpulkan remaja tidak pernah mengungkapkan permasalahanya kepada orangtuanya karena takut dimarahi oleh orangtua apabila remaja mengatakan masalah yang remaja hadapi dan orangtua tidak memberikan tanggapan.

4. Remaja tidak mampu menghindari emosi kepada orangtua

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan remaja masyarakat Sontang remaja tidak mampu mengunghindari emosi kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Yang saya lakukan hanya dengan diam saja, pada saat saya marah terhadap orangtua saya pergi dari rumah itu, saya tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, dan tidak mau bicara kepada orangtua saat itu. Sikap saya hanya biasa aja, saya sudah terbiasa dengan itu, jadi menurut saya dibiarkan aja dan tidak dipikirkan". [74]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan remaja masyarakat Sontang remaja tidak mampu mengunghindari emosi kepada orangtua menyatakan bahwa:

---

[73] Rukminto Isbandi Adi, *Psikologi, Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, h.197

[74]Wawancara dengan remaja sontang, HT,LS,MY,TT, pada 8-10 januari 2017

> “ Yang saya lakukan menjawab-jawab apa dikatakan oleh orangtua dan melawan, setelah itu saya tidak mau bicara lagi terhadap orangtua sampai waktu tiga(3) hari. Saya merasa cemburu, dan saya rasa dianggap tidak anak dari orangtua, melainkan saya anak oranglain”.[75]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan remaja masyarakat Sontang remaja tidak mampu mengunghindari emosi kepada orangtua menyatakan bahwa:

> “ Saya menangis, dan pergi dari rumah saya, dan saya pergi kerumah teman untuk curhat dengan teman saya tersebut. Sikap saya hanya biasa aja, saya sudah terbiasa dengan itu, jadi menurut saya dibiarkan aja dan tidak dipikirkan”. [76]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan remaja masyarakat Sontang remaja tidak mampu mengunghindari emosi kepada orangtua menyatakan bahwa:

> “ Saya akan diam terus dalam waktu 2 atau 3 jam dan sudah itu tidak ada lagi rasa marah pada oarngtua saya. Saya akan meminta keadilan, kepada orangtua saya, dengan memenuhi kebutuhan tiap anak dengan baik dan memberikannya dengan adil tidak dengan pilih kasih”. [77]

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua (informan pendukung) yang mana, apakah bapak/ibu pernah marah kepada anak mengatakan bahwa:

> “Yang saya lakukan hanya diam saja, dan menagatakan kepada ibunya bahwa saya kesal dengan anak saya itu”.[78]

---

[75] Wawancara dengan remaja sontang, RK, IN,TT,HT,NR pada 8-11 januari 2017
[76] Wawancara dengan remaja, LS,SA, Pada 8-9 Januari 2017
[77] Wawancara dengan remaja, NR,RD, pada 9-10 januari 2017
[78] Wawancara dengan orangtua, ibu RD, pada 9 januari 2017

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua (informan pendukung) yang mana, apakah bapak/ibu pernah marah kepada anak mengatakan bahwa:

> "Yang saya lakukan saya tidak mau memberi anak saya jajan lagi, dan tidak berbicara dengan anak saya itu terkecuali anak saya memintak maaf kepada saya". [79]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa remaja dimasyarakat tersebut kecewa saat orangtua marah terhadap remaja dilihat dari sikap remaja diam dan pergi dari rumah tersebut dan tidak mau lagi berbicara terhadap orangtuanya, dan sikap remaja biasa aja saat orangtua pilih kasih dengan orangtua. Remaja menjawab-jawab saat orangtua marah terhadap remaja dan melawan apa yang dikatakan oleh orangtua terlihat dengan remaja tidak mau bicara terhadap orangtua pada waktu dua atau tiga jam, remaja juga merasa cemburu saat orangtua pilih kasih dengan anaknya yang lain, remaja merasa tidak anak kandung dari orangtuanya. Remaja menagis dan pergi kerumah temannya dan curhat dengan temanya tersebut. Remaja akan diam saja dalam waktu dua atau tiga jam sudah dari itu remaja tidak ada lagi rasa marah terhadap orangtua, remaja juga akan meminta keadilan apabila orangtua pilih kasih dengan anaknya yang lain.

Berdasarkan interpretasi data di atas sesuai dengan pendapat Rukminto Isbandi Adi yaitu remaja tidak mampu menghindari emosi

[79] Wawanacara dengan ibu KH, pada 9 januari 2017

kepada orangtua.[80] Terdapat bahwa remaja diam, dan kecewa kalau orangtua sedang marah dan menangis dikamar tidak mau bicara terhadap orangtua.

Berdasarkan interpretasi di atas dapat penulis simpulkan bahwa remaja tidak mampu menghindari emosinya, remaja lebih memilih diam, dan pergi dari rumah tanpa bicara lagi dengan orangtua, karena remaja merasa cemburu dan sakit hati, merasa dibedakan oleh orangtuanya.

5. Remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat, menyatakan bahwa:

> " Orangtua saya berkomunikasi kalau sedang capek orangtua marah-marah kepada saya, karna mungkin terlalu capek jadi orangtua marah-marah, tetapi kalau orangtua sedang santai orangtua berkomunikasi dengan baik. Pernah, saya merasa kesal sekali kepada orangtua karana tidak didengarkan oleh orangtua berbicara, dan orangtua tidak menuruti kemauan saya jadi saya marah terhadap orangtua".[81]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat, menyatakan bahwa:

> " Kalau saya berbuat kesalahan kepada orangtua orangtua langsung berkomunikasi dengan marah-marah, tapi kalau saya tidak berbuat kesalahan orangtua berkomunikasi dengan baik kok.

[80] Rukminto Isbandi Adi, *Psikologi Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994, h. 197

[81] Wawancara dengan remaja, NR,R, pada 8-9 januari 2017

Pernahlah, gara-gara orangtua marah terus kepada saya dan saya tidak tahu apa salahnya, ya saya melawan kepada orangtua". [82]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat, menyatakan bahwa:

" Orangtua saya berkomunikasi dengan marah-marah gara-gara terlambat pulang bermain, dan tidak memasak. Pernah, terkadang saya marah dengan tidak ada alasan, tidak tahu kenapa saya marah-marah saja". [83]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat, menyatakan bahwa:

" Orangtua saya berkomunikasi dengan baik, tetapi terkadang orangtua saya marah-marah kepada saya mungkin karena saya membuat kesalahan, saya tidak mau disuruh oleh orangtua, dan orangtua saya marah-marah jadinya. Pernah, saya kepada orangtua saya apabila orangtua saya tidak memenuhi apa yang saya inginkan". [84]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat, menyatakan bahwa:

Berkomunikasi dengan baik, tetapi jika saya yang memulainya orangtua akan marah-marah dengan saya. Pernah, saya marah kepada orangtua saat orangtua saya menanyakan soal laki-laki dan pacar, saya tidak suka di Tanya-tanya seperti itu". [85]

[82] Wawancara dengan remaja, IN,LS. Pada 7 januari 2017
[83] Wawancara dengan remaja, TT, HT, pada 7-9 januari 2017
[84] Wawancara dengan remaja, IN, MY pada 7-10 januari 2017
[85] Wawancara dengan remaja, HT, TT, 7-9 Januari 2017

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat, menyatakan bahwa:

> " Kalau komunikasi yang baik bisa terhitung mungkin selama saya dirumah ini baru 2 kali berkomunikasi dengan baik, kalau marah-marah sering sekali apalagi kalau pagi hari dan malam hari, orangtua selalu marah-marah kepada saya. Pernah, karena orangtua saya bicara dengan intonasi tinggi pada saat saya keluar rumah".[86]

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua (informan pendukung) yang mana, bagaimana komunikasi bapak/ibu kepada remaja menyatakan bahwa: "Antara saya dengan anak saya tidak ada komunikasi karena saya jarang dirumah, anak saya juga jarang dirumah".[87]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat diketahui bahwa orangtua marah-marah terhadap remaja terlihat bahwa orangtua menampakkan wajah dan nada suara, dan terlihat remaja yang memulai kesalahannya dan remaja marah terhadap orangtua saat orangtua marah-marah terhadap remaja, remaja juga pernah marah terhadap orangtua saat orangtua tidak mendengarkan remaja berbicara dan orangtua juga tidak menuruti kemauan dari remaja. Kalau remaja berbuat kesalahan orangtua marah-marah akan tetapi kalau tidak berbuat kesalahan orangtua berkomunikasi baik, remaja juga pernah marah terhadap orangtua terlihat dengan orangtua marah-marah kepada remaja. Orangtua juga marah

[86] Wawancara dengan remaja, RK, RD, pada 10-11 januari 2017
[87] Wawancara dengan Bapak RD, KH pada 9 januari 2017

apabila remaja terlambat pulang bermain, dan tidak memasak, remaja juga terkadang marah kepada orangtua dengan tidak ada alasan. Orangtua marah saat remaja tidak mau disuruh oleh orangtua, remaja pernah marah dengan orangtua terlihat dengan orangtua yang tidak mau memenuhi kebutuhan remaja tersebut, dan remaja juga marah saat orangtua menanyakan soal laki-laki terlihat dengan remaja yang tidak suka ditanya-tanya yang berhubungan dengan laki-laki. Orangtua berkomunikasi terhitung selama dirumah baru dua kali berkomunikasi dengan baik, dan kalau komunikasi marah-marah sering apalagi kalau malam harinya, terlihat juga remaja pernah marah terhadap orangtua karena orangtua bersuara tinggi saat remaja keluar rumah.

Berdasarkan interpretasi data di atas sesuai dengan pendapat Rukminto Isbandi Adi yaitu remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat.[88] remaja marah dengan orangtua karena orangtua tidak mendengarkan berbicara atau orangtua tidak memenuhi kebutuhan dari remaja tersebut.

Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja berkomunikasi dengan orangtuanya kurang baik disaat orangtuanya marah-marah terhadap remaja karena remaja merasa keinginannya tidak pernah dipenuhi oleh orangtua.

[88] Rukminto Isbandi Adi, *Psikologi Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosial*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994, h. 197

6. Remaja tidak mampu menberikan kualitas kedekatan kepada orangtua

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja tidak mampu memberikan kualitas kedekatan kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Menurut saya kedekatan saya dengan orangtua kurang dekat karna orangtua sibuk bekerja kesawah dan berdagang. Saya rasa orangtua saya belum menjadi sahabat, karena orangtua saya tidak terbuka atau berkomunikasi dengan dekat. Cara saya agar dekat dengan orangtua saya mendekati orangtua, dan mengambil hati orangtua, dan menuruti semua apa yang disuruh oleh orangtua, supaya kemauan saya bisa dituruti".[89]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja tidak mampu memberikan kualitas kedekatan kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Saya dengan orangtua saya tidak dekat, karena orangtua saya selalu curiga hal-hal yang tidak mungkin saya lakukan. Saya rasa orangtua saya belum menjadi sahabat, karena orangtua saya tidak terbuka atau berkomunikasi dengan dekat. saya tidak ada cara dekat dengan orangtua karena orangtua saya mengurung saya dirumah terus dan tidak pernah pergi keluar rumah, jadi saya tidak ada cara untuk dekat dengan orangtua saya". [90]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja tidak mampu memberikan kualitas kedekatan kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Kalau kedekatannya yaitu saya dan orangtua kalau ada orangtua tidak sibuk saya dan orangtua saya cukup dekat, tetapi kalau orangtua sibuk kurang dekat. Sudah, tapi saya belum bisa mengatakan seluruh masalah yang saya hadapi pada orangtua saya. Cara saya agar dekat dengan orangtua dengan memuji-muji

[89] Wawancara dengan remaja, SA, NR,IN,MY,HT,LS pada 7-12 januari 2017
[90] Wawancara dengan remaja, RD,IN,RK pada 7-10 januari 2017

orangtua seperti saya mengatakan ibu cantik sekali , dan membuat hati orangtua dan menuruti segala kemauan orangtua". [91]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja tidak mampu memberikan kualitas kedekatan kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Menurut saya dekat, apabila saya sedang ada masalah orangtua merespon dengan baik, dan saya dengan orangtua sering bersama, baik itu kepasar maupun memasak. Saya rasa orangtua dengan saya belum menjadi sahabat karena orangtua terlalu sibuk kerja, apalagi kalau orangtua laki-laki tidak pernah berbicara kepada orangtua laki-laki, karena orangtua laki-laki jarang dirumah. Mengambil hati orangtua biarpun orangtua selalu marah saya tetap mengambil hatinya". [92]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja tidak mampu memberikan kualitas kedekatan kepada orangtua menyatakan bahwa:

> " Kalau ditanya tentang kedekatan saya dengan orangtua saya tidak dekat dengan orangtua, karena saya jarang berkomunikasi dengan orangtua dan saya rasa saya tidak dekat dengan orangtua. Saya rasa orangtua saya sudah jadi sahabat, apalagi kalau ibu saya sering bercanda dengan saya, kalau orangtua laki-laki saya kurang akrab karena saya canggung bicara dengan ayah saya. Cara saya agar dekat dengan orangtua dengan memberikan humor terhadap orangtua, dan sering menjahili orangtua sehingga mereka ketawa". [93]

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis dengan remaja terkait dengan remaja tidak mampu memberikan kualitas kedekatan kepada orangtua menyatakan bahwa:

---

[91] Wawancara dengan remaja, HT,LS,NL, pada 7-9 januari 2017
[92] Wawancara dengan remaja, NL, HT, RI Pada 7-10 januari 2017
[93] Wawancara dengan remaja, LS, TT, pada 7-10 januari 2017

> “ Saya rasa orangtua dengan saya cukup akrab, karna saya sering berkomunikasi dengan orangtua, atau curhat-curhat saat di sekolah. Menurut saya dengan orangtua saya belum menjadi sahabat bagi saya, karena saya jarang dirumah, saya tiap hari bermain dirumah teman”.[94]

Sejalan dengan penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua (informan pendukung) yang mana, apabila anak bapak/ibu melawan apa yang bapak/ibu lakukan menyatakan bahwa:

> “anak saya tidak pernah melawan dengan saya karena bicara aja jarang. Jika anak saya melawan kepada saya, saya akan bersuara tinggi kepada anak saya membentak anak saya, dan saya akan bilang memangnya apa yang kurang lagi hingga kamu melawan kepada saya”.[95]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dapat dipahami bahwa remaja dengan orangtua kurang dekat sehingga belum biasa menjadi sahabat untuk remaja terlihat dengan cara remaja yang mendekati orangtua menuruti semua kemauan dari orangtua. Remaja dengan orangtua kurang dekat terlihat dengan orangtua yang selalu curiga pada remaja karena orangtua tidak terbuka dengan remaja kemudian komunikasi remaja dengan orangtua kurang lancar sehingga remaja mengurung diri dirumah dan tidak pernah pergi keluar rumah. Orangtua dengan remaja kurang dekat terlihat dengan kalau orangtua sibuk remaja tidak dekat dengan orangtua, remaja juga tidak bisa mengatakan masalah-masalah apa saja yang sedang dihadapinya pada orangtua agar remaja bisa lebih dekat lagi dengan orangtua, remaja memuji-muji orangtua seperti mengatakan ibu

[94] Wawancara dengan remaja, TT, SA, pada 10-11 januari 2017
[95] Wawancara dengan bapak/ibu RD,KH, pada 9 januari 2017

cantik sekali, remaja merasa orangtua belum bisa menjadi sahabat karena orangtua selalu sibuk bekerja terlihat dengan remaja yang tidak pernah bicara terhadap orangtua laki-laki dirumah. Remaja dengan orangtua sudah dekat terlihat dengan remaja memberikan humor terhadap orangtua dan remaja juga menjahili orangtua sehingga orangtua bisa tertawa. Remaja juga sudah cukup akrab dengan orangtua terlihat dengan orangtua dengan remaja sering berkomunikasi dan untuk menjadi sahabat remaja dengan orangtua belum bisa menjadi sahabat karena remaja jarang dirumah setiap harinya remaja pergi bermain kerumah temanya.

Berdasarkan interpretasi data di atas sesuai dengan pendapat Rukminto Isbandi Adi yaitu remaja tidak mampu memberikan kualitas kedekatan kepada orangtua.[96] remaja dengan orangtua kurang dekat karena orangtua sibuk bekerja, kesawah, kebun dan berdagang di pasar.

Berdasarkan analisis data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial remaja dengan orangtua belum mampu memberikan kualitas kedekatan antara orangtua dengan remaja karena orangtua belum percaya sepenuhnya terhadap remaja dan selalu curiga dengan apa yang selalu dilakukan remaja, orangtua juga selalu sibuk bekerja. Orangtua belum bisa menjadi sahabat bagi remaja karena orangtua terlalu sibuk, dan remaja kurang terbuka dengan orangtua dan orangtua juga kurang terbuka terhadap remaja.

[96] Rukminto Isbandi Adi, *Psikologi Pekerjaan Sosial dan Ilmu Kesejahteraan Sosia*l,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994) h. 197

C. Kontak Sosial Orangtua dengan Remaja

1. Kontak sosial orangtua bersifat positif yang mengarah suatu kerja sama sedangkan negatif mengarah suatu pertentangan.

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja terkait dengan suatu kerja sama dengan orangtua dan mengarah suatu pertentangan menyatakan bahwa:

> " Kalau tentang ditanya soal kerja sama saya dengan orangtua saya kurang kerjasama dan saya tidak tahu kalau pagi udah pergi kesawah, dan sorenya pulang dari sawah, dan pada malam hari orangtua udah tidur. Cara Orangtua bekerjasama dengan saya, mungkin tidak terjalin dan saya tidak tahu dimana letak kerjasama dengan orangtua dengan saya. Mungkin sering kalau marah didepan orang banyak, mungkin salah saya juga, karena saya sangat sering pergi bermain. Jika orangtua marah didepan orang banyak saya langsung pergi kerumah dan memarahi orangtua langsung dirumah sambil menangis dan mengatakan kenapa tidak sekalian pake migropon mesjid gitu. Sikap saya yaitu dengan sangat kesal dan marah dalam hati meangganggap kalau orangtua tidak mempedulikan saya berbicara". [97]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja terkait dengan suatu kerja sama dengan orangtua dan mengarah suatu pertentangan menyatakan bahwa:

> " Orangtua bekerja sama dengan baik, terkadang orangtua dengan saya kurang bekerjasama dengan saya, mungkin karena terlalu sibuk. Cara Orangtua bekerjasama dengan saya dengan melakukan sama-sama tugas mencuci baju, dan sama-sama kepasar untuk membeli bahan-bahan dapur. Pernah, gara-gara saya sibuk bermain, dan tidak masak sementara orangtua baru pulang dari sawah. Sikap saya yaitu dengan memperlihatkan wajah saya marah dan mendongkol, dan setelah selesai marah orangtua saya, saya langsung pergi dan menangis didalam kamar. Sikap saya sangat

[97] Wawancara dengan remaja, LS Pada 7 januari 2017

sedih, saya merasa orangtua tdak peduli dengan saya, saya sudah capek bicara itupun tidak didengarkan".[98]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja terkait dengan suatu kerja sama dengan orangtua dan mengarah suatu pertentangan menyatakan bahwa:

> " Orangtua tidak ada kerja sama dengan saya, orangtua bekerjasama dengan anaknya yang lain, kalau dengan saya tidak ada kerjasama. Saya jarang kerjasama dengan orangtua, karena orangtua sibuk terus. Kalau marah didepan orang banyak mungkin tidak pernah, sampai dirumah saya tidak orangtua marah. Jika orangtua saya marah didepan orang banyak saya mungkin diam saja, dan tidak mau bicara dengan orangtua saya. Sakit hatilah, saya merasa orangtua tidak menganggap saya bicara, dan merasa dihiraukan".[99]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja terkait dengan suatu kerja sama dengan orangtua dan mengarah suatu pertentangan menyatakan bahwa:

> " Saya kurang bekerja sama dengan orangtua saya, karena orangtua sibuk bekerja, jadi kerjasamanya tidak ada. saya juga kurang kerjasama dengan orangtua, karena saya jarang dirumah, sepulang sekolah saya langsung pergi kerumah teman. Kalau marah didepan orang banyak saya rasa tidak pernah karena orangtua merasa tidak baik jika orangtua marah didepan orang banyak, itu masih bisa di bicarakan dirumah sepuasnya. Saya lawan jika orangtua marah didepan orang banyak, karena juga saya udah besar jadi menurut saya tidak baik dimarahi didepan orang banyak. Saya merasa marah jika oramgtua saya tidak mendengarkan saya bicara, karena saya sudah banyak bicara itupun tidak didengarkan".[100]

[98] Wawancara dengan remaja, HT pada 7 januari 2017
[99] Wawancara dengan remaja, IN pada 7 januari 2017
[100] Wawancara dengan remaja, MY pada 9 januari 2017

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja terkait dengan suatu kerja sama dengan orangtua dan mengarah suatu pertentangan menyatakan bahwa:

> "Saya kurang bekerjasama dengan orangtua, karna orangtua tidak pernah menyuruh bekerja seperti menyuruh kesawah, memasak, mencuci orangtua tidak pernah menyuruh saya. Cara Orangtua bekerja sama dengan saya yaitu dengan menyuruh saya sama-berdagang. Pernah, orangtua marah karena saya tidak mengerjakan apa yang disuruh oleh orangtua, dan orangtua tidak segan untuk marah didepan orang banyak. Sikap saya yaitu saya merasa ingin melawan tetapi saya takut dipukul orangtua, saya hanya diam diri pergi dari rumah tersebut. Sikap saya yaitu saya merasa marah, dan sakit hati".[101]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja terkait dengan suatu kerja sama dengan orangtua dan mengarah suatu pertentangan menyatakan bahwa:

> " Orangtua bekerja sama dengan baik, karna orangtua mengajak saya masak bersama dan mencuci pakaian.Cara orangtua yaitu mengajak saya kesawah, dan panen coklat bersama.Pernah, gara-gara saya disuruh sholat dan saya tidak mau mengerkajannya, dan tidak mau mematuhi apa yang dikatakan oleh orangtua.Saya menjengkel, saya merasa malu karena dimarahi didepan orang banyak, dan saya menangis dan berdiam diri di kamar saya dan tidak mau keluar kamar, dan tidak mau disuruh oleh orangtua. Saya merasa sakit hati, merasa tidak dihiraukan dan dicuekkan oleh orangtua saya. Bentuk kasih sayanga orangtua terhadap saya yaitu orangtua memberikan nasehat-nasehat apabila saya salah dalam mengerjakan pekerjaan yang saya lakukan".[102]

Berdasarkan wawanacara yang penulis lakukan dengan remaja terkait dengan suatu kerja sama dengan orangtua dan mengarah suatu pertentangan menyatakan bahwa:

---

[101] Wawancara dengan remaja, NR, pada 10 januari 2017
[102] Wawancara dengan remaja, TT, pada 9 januari 2017

> “ Mungkin hanya kesawah yang bersama dengan orangtua, selain itu tidak ada. Saya tidak ada kerjasama dengan orangtua, karena orangtua selalu sibuk sendiri. Pernah, gara-gara saya tidak memasak, dan mencuci piring. Saya menundukkan kepala saya, dan diam mendengarkan orangtua yang sedang marah, setelah itu saya langsung mengadu kekamar dan menagis. Merasa tidak senang hati saya, mendongkol dalam hati dan pergi dari tempat itu, dan menangis”.[103]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja terkait dengan suatu kerja sama dengan orangtua dan mengarah suatu pertentangan menyatakan bahwa:

> “ Orangtua tidak ada kerja sama dengan saya, orangtua bekerjasama dengan anaknya yang lain, kalau dengan saya tidak ada kerjasama. Kerjasama dengan sama-sama pergi kesawah, dan mencuci baju bersama orangtua. Tidak pernah sama sekali, karena orangtua malu marah didepan orang banyak. Saya akan diam membisu, dan menangis dalam hati saya. Saya sedihlah, karena saya merasa tidak dianggap berbicara, dan orangtua menganggap mungkin angin saja yang berbicara itu”. [104]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja terkait dengan suatu kerja sama dengan orangtua dan mengarah suatu pertentangan menyatakan bahwa:

> “ Orangtua bekerja sama dengan sering bersama kesawah, mencuci bersama dan sama-sama memasak. Dengan cara membantu orangtua mencuci pakaian dan memasak. Pernah, gara-gara saya melakukan kesalahan terhadap orangtua. Pergi dari tempat itu, saya merasa malu. Saya akan marah, dan mengata-ngatai orangtua, dan pergi dari tempat itu”. [105]

Sejalan dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan orangtua (informan pendukung) yang mana, bagaimana kedekatan

[103] Wawancara dengan remaja, RI, pada 10 januari 2017
[104] Wawancara dengan remaja, SA, pada 10 januari 2017
[105] Wawancara dengan remaja NL, 8 Januari 2017

bapak/ibu dengan remaja, apakah bapak ibu pernah marah di depan orang banyak menyatakan bahwa:

> "Kurang kerja sama karena saya dengan anak saya kurang berkomunikasi disebabkan anak saya jarang dirumah. Pernah. Saya tidak tahan lagi melihat kelakuan anak saya yang sering pergi bermain, dan tidak mendengarkan apa yang saya suruh". [106]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa orangtua dengan remaja kurang kerjasama terlihat dengan orangtuua yang selalu sibuk bekerja kesawah lalu karna terlalu capek orangtua langsung tidur, orangtua juga pernah marah didepan orang banyak lalu remaja langsung pergi kerumah menagis dan mengatakan kepada orangtua dengan hal-hal yang berhubungan dengan alat-alat pengeras suara. Orangtua dengan remaja bekerja sama dengan baik terlihat dari remaja dan orangtua sama-sama melakukan pekerjaan rumah, orangtua pernah juga marah kepada remaja saat remaja sibuk bermain lupa dengan pekerjaan rumah, lalu orangtua marah terlihat dengan sikap remaja mendongkol dan memperlihatkan wajah remaja yang sedang marah dan remaja langsung pergi dan menagis didalam kamar. Orangtua tidak ada kerjasama dengan remaja terlihat dari orangtua terlalu sibuk bekerja, lalu orangtua pernah marah didepan orang banyak terlihat dari sikap remaja yang diam saja dan sakit hati dan remaja menghiraukan orangtua yang sedang berbicara. Orangtua kurang kerjasama dengan remaja terlihat bahwa remaja jarang dirumah dan sepulang sekolah remaja pergi kerumah teman, pernah juga orangtua marah didepan orang banyak terlihat dengan

[106] Wawancara dengan bapak KH, Pada 9 januari 2017

sepulang dari rumah disambung marah orangtuanya lalu sikap remaja merasa marah walaupun remaja banyak bicara orangtua tidak mengacuhkan remaja yang sedang bicara. Remaja kurang disuruh orangtua melakukan pekerjaan rumah, orangtua juga pernah marah didepan orang banyak lalu sikap remaja melawan tetapi remaja takut dipukul orangtua dan remaja diam saja dan pergi kerumahnya. Orangtua bekerjasama dengan baik terlihat dengan mengajak remaja masak bersama dan mencuci pakaian dan terlihat juga dari cara orangtua mengajak kesawah dan panen coklat bersama, dan pernah juga orangtuamarah didepan orang banyak karena menyuruh sholat dan remaja tidak mau mengerjakannya dan tidak mematuhi yang dikatakan oleh orangtua lalu sikap remaja kesal menagis dan berdiam diri dikamar dan tidak mau lagi keluar kamar dan tidak mau yang disuruh oleh orangtua. Remaja dengan orangtua kurang dekat terlihat dengan remaja mengurung diri dirumah dan tidak pernah pergi kelaur rumah dan orangtua dengan remaja kurang kerjasama karena orangtua sibuk terus, pernah remaja keluar rumah lalu pergi kerumah teman lalu orangtua marah dimana pun tempatnya tanpa peduli didepan orang banyak lalu sikap remaja melarikan diri dari rumah menangis dan mengurung diri dirumah selama tiga minggu terkecuali sekolah. Orangtua kurang kerja sama dengan remaja terlihat dengan orangtua bekerja sama dengan anaknya yang lain kalau dengan remaja tidak ada kerjasama lalu orangtua pernah marah didepan orang banyak terlihat dari sikap remaja yang diam, dan menagis dalam hati. Remaja dengan orangtua sudah bekerjasama

terlihat dengan sama-sama mengerjakan pekerjaan rumah, remaja pernah melakukan kesalahan terhadap orangtua lalu remaja merasa malu, marah dan melawan orangtua dan pergi dari tempat tersebut.

Berdasarkan interpretasi data di atas sesuai dengan pendapat John W. Santrock, yaitu kontak sosial yang bersifat positif kerja sama dan bersifat negatif mengarah pada pertentangan.[107] Pendapat tersebut dikemukakan bahwa yang positif orangtua dan remaja kurang kerja sama karena pagi sampai sore orangtua bekerja, sedangkan yang mengarah kepada pertentangan, orangtua marah kepada remaja gara-gara remaja tidak menuruti apa yang disuruh oleh orangtua.

Berdasarkan analalis data di atas dapat disimpulkan bahwa belum mampu memberikan kualitas yang baik karena orangtua dengan remaja belum saling percaya dimana orangtua selalu curiga dengan hal-hal yang belum tentu dilakukan oleh remaja, orangtua juga selalu sibuk bekerja. Orangtua belum bisa menjadi sahabat bagi remaja karena remaja belum terbuka terhadap orangtua dan orangtua juga belum terbuka dengan remaja.

2. Kontak sosial orangtua dan remaja bersifat primer dan sekunder

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja yang terkait dengan kontak sosial antara primer dan skunder menyatakan bahwa:

[107] John W. Santrock, *Adoleccence Perkembangan Remaja*(Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2003)

> “ Bentuk kasih sayang orangtua kepada saya, orangtua memberikan nasehat kepada saya jika tidak sesuai dengan yang saya lakukan, saya disuruh sholat, disuruh makan kalau sudah waktunya makan. Merawat saya dengan baik, jika saya tidur tidak pake selimut orangtua memberikan saya selimut, dan membangunkan saya pada pagi hari. Orangtua memenuhi kebutuhan saya dengan memberikan apa yang saya inginkan, seperti membelikan saya keperluan tugas-tugas di sekolah, dan ada juga kebutuhan saya yang tidak terpenuhi kalau keperluan di luar sekolah kebutuhan saya kurang terpenuhi misalnya saya mintak di belikan baju orangtua tidak mau membelikannya, itu saya peke dengan uang jajan saya. Saya rasa tempat tinggal saya kurang nyaman, rumah saya sudah buruk jadi menurut saya tidak layak ditempati, terkadang kalau hujan rumah saya itu bocor. Kalau pada saat ini sulit karena perekonomiannya kurang memadai, saya kurang berinteraksi dengan saudara yang lainya, apalagi sama abang saya, saya tidak berinteraksi dengan abang saya. Saya kurang akrab dengan sesama lingkungan, karena sesama lingkungan saya sangat cuek dan saya tidak suka dengan gaya mereka. Menurut saya tidak pernah bertengkar, karena menurut saya orangtua saya sibuk bekerja jadi tidak ada waktu untuk bertengkar. Saya tidak pernah pergi liburan dengan orangtua, karena orangtua saya terlalu sibuk kesawah, dan tidak ada waktu untuk liburan. Sikap saya biasa saja karena saya sudah terbiasa liburan bersama teman-teman, jadi saya tidak terlalu kecewa dengan tidak diajak orangtua liburan”.[108]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja yang terkait dengan kontak sosial antara primer dan skunder menyatakan bahwa:

> “ Kalau kasih sayang orangtua terhadap saya orangtua cukup sayang kalau saya terlambat pulang sekolah orangtua menegur dengan baik, dan menasehati dengan baik. Orangtua memberikan apa yang saya inginkan, kalau saya sakit orangtua yang sibuk mengurus saya. Kalau tempat tinggal saya rasa nyaman, biarpu saya dan keluarga saya sering pindah-pindah tapi saya nyaman dimana pun saya tinggal. Kalau keadaan keluarga tidak terlalu baik, karena kami hanya bertiga dirumah, saya rasa kurang rame. Kalau lingkungan yang saya tingga sekarang akrab, dan saya dekat dengan sesame lingkungan masyarakat tersebut. Pernah, gara-gara kerupuk mie, dan sepele saja, orangtua langsung main tangan kepada tetangga. Pernah, jalan-jalan kepasar, dan

[108] Wawancara dengan remaja, MY,IN,HT, pada 7-10 januari 2017

mengunjungi keluarga yang jauh disana. Sikap biasa aja, tidak dipikirkan, ganti aja sama pacar pergi liburannya". [109]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja yang terkait dengan kontak sosial antara primer dan skunder menyatakan bahwa:

> " Menurut saya bentuk kasih sayang orangtua terhadap saya tidak nampak sedikitpun, karena saya jarang diberikan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan positif. Tidak ada kasih sayang terhadap saya, karena dari dulu saya tidak pernah diberikan sesuatu yang saya butuhkan. Mungkin hanya makan dan tempat tinggal yang terpenuhi orangtua, selain dari itu orangtua kurang memenuhi kebutuhan saya. Tidak nyaman, karena terlalu sempit rumah saya, dan tidak tahu tidur dimana, karena saya mempunyai abang. Sangat berantakan, karena saya dan saudara perempuan selalu bertengkar dan tidak pernah akur, dan kalau sama orangtua dan abang saya kurang berkomunikasi, jadi saya bosan dikeluarga tersebut. Saya kurang akrab dengan sesama lingkungan saya karena sekitar lingkungan saya itu kebanyakan orangnya iri, dan suka menggosipi dibelakang saya dan keluarga, jadi saya kurang akrab dengan sesama lingkungan yang saya tinggali sekarang. Pernah, gara-gara harta, dan ilmu-ilmu yang mereka katakan orangtua saya mempunyai ilmu-ilmu gaib. Tidak pernah, keluarga kami kurang berada, jadi kalau untuk liburan dengan orangtua tidak pernah. Sikap saya mungkin sedih, dan sakit hati karena semua teman sekolah saya sering pergi liburan bersama orangtua, pada saat libur sekolah, terkadang saya iri dengan teman-teman tersebut". [110]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja yang terkait dengan kontak sosial antara primer dan skunder menyatakan bahwa:

> " Orangtua memberikan apa yang saya inginkan, kalau saya sakit orangtua yang sibuk mengurus saya. Orangtua memenuhi kebutuhan saya dengan apa saja yang saya mintak orangtua langsung memberikannya kepada saya, seperti membelikan keperluan sekolah maupun keperluan diluar sekolah. Menurut saya nyaman-nyaman aja kok, tetapi terkadang tidak nyaman karena di

[109] Wawancara dengan remaja, LS, IN, pada 7 januari 2017
[110] Wawancara dengan remaja, RD,NR pada 9-10 januari 2017

tempat saya orangnya kurang rame. Kalau keadaan keluarga kami agak susah karena keadaan ekonomi kurang memadai, keluarga kami kurang berada, apalagi saya dan kakak saya kurang komunikasi. Akrab-akrab aja, saya tidak pilih-pilih teman, terserah orangnya kayak mana yang penting bisa saya ketawa puas. Pernah pergi ketempat adik ibu saya di batam. Sikap saya mungkin biasa-biasa aja karena diajak sukur tidak diajakpun tidak apa-apa saya pergi aja sama teman-teman sekolah". [111]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja yang terkait dengan kontak sosial antara primer dan skunder menyatakan bahwa:

" Bentuk kasih sayanga orangtua terhadap saya yaitu orangtua memberikan nasehat-nasehat apabila saya salah dalam mengerjakan pekerjaan yang saya lakukan.Orangtua memberiakan kasih sayang kepada saya dengan tidak boleh bermain terlalu lama, dan apabila saya jatuh dan terluka orangtua langsung mengobatinya dengan rasa panik dan cemas.orangtua saya memenuhi kebutuhan saya dengan baik, dan memberikan uang saku seadanya. Saya rasa tempat tinggal saya sudah cukup nyaman, karena fasilitas rumah itu sudah mencukupi, dan memadai, dan saya nyaman tinggal di rumah saya itu. Kalau pada saat ini sulit karena membaik, dan saya saudara saya cukup kompak dan harmonis. Saya rasa saya tidak akrab dengan lingkungan yang tinggal sekarang karena saya tidak suka dengan sikap mereka yang suka mementingkan diri sendiri dan suka iri kepada keluarga kami. Menurut saya pernah, menurut saya orangtua saya pernah bertenggakar dengan tetangga saya karena mereka suka mencari-cari masalah yang tidak penting dan sepele. Saya tidak pernah pergi liburan dengan orangtua pernah liburan bersama orang tua ataupun keluaga saya karena saya selalu liburan dengan teman-teman satu sekolahan dengan saya. Sikap saya biasa saja karena saya sudah liburan sersama teman-teman saya pada saat libur panjang sekola,sesudah menerima rapot sekolah, itu sudah cukup memberikan saya senang". [112]

[111] Wawancara dengan remaja, IN,HT,NL, pada 7-11 januari 2017
[112] Wawancara dengan remaja TT, pada 10 januari 2017

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja yang terkait dengan kontak sosial antara primer dan skunder menyatakan bahwa:

> " Orangtua saya tidak sayang kepada saya, soalnya saya selalu disuru-suruh dalam suatu pekerjaan, coba kalau soal makanan saya tidak pernah dipanggil orangtua dan anaknya yang lain memakannya dengan sembunyi-sembunyi. Saya tidak tahu, Cuma kalau waktunya makan malam saya diajak itu saja yang saya tahu, kalau yang lain saya tidak tahu. Kebanyakan kebutuhan saya tidak dipenuhi, kalau kebutuhan saya semua saya meminta kepada kakak saya yang sudah menikah, kakak saya yang selalu memenuhi kebutuhan saya. Merasa nyaman kok, karena rumah saya itu sudah lama saya nyaman-nyaman aja kok. Tidak harmonis, karena kalau saya melihat saudara saya itu saya rasanya ingin muntah, dan bertengkar terus kalau bertemu dengan saudara tiri saya itu. Akrab, tapi kalau dirumah tidak akrab. Pernah, gara-gara uang lampu tidak dibayar, orangtua langsung bertengkar dengan tetangga saya itu tetangga sangat suka menunda-nunda uang lampu, orangtua sangat pemarah. Pernah pulang kampung kerumah nenek. Sedih, mencereweti orangtua seharian".[113]

Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan dengan remaja yang terkait dengan kontak sosial antara primer dan skunder menyatakan bahwa:

> "Bentuk kasih sayangnya mungkin saya tidak bisa mengatakan dengan kata-kata lagi karena kalau saya sedang sakit orangtua yang ada disampingku, dan mengurus saya dengan sepenuh hatinya. Orangtua memberikan kasih sayang kepada saya dengan mengajarkan saya yang baik-baik, caranya segala yang ada dalam diri orangtua semua diberikan kepada saya. Caranya kalau sedang ada uang apapun pyang saya mintak orangtua memberikannya kepada saya, tetapi kalu tidak sedang ada uang orangtua tidak memenuhi kebutuhan saya. Saya rasa nyaman, karena saya menerima dengan apa adanya tempat tinggal saya itu, jadi menurut saya nyaman-nyaman aja kok. Kalau menurut saya keadaan rumah saya kurang harmonis, karena saya sangat benci kepada abang saya, saya tidak suka dengan sikapnya karena dia

[113] Wawancara dengan remaja, RK,IN, Pada 9 januari 2017

> sangat cerewet, seperi perempuan dan saya jarang berbicara kepada abang saya tersebut. Kalau sama teman sebaya saya kurang akrab, tapi kalau sama nenek-nenek saya akrab. Kalau menurut saya tidak pernah. Kalau khusus liburan tidak pernah, tapi kalau liburan kepasar pernah pada hari minggu.Biasa saja, karena saya tahu keadaan perekonomian kami sedang krisis moneter". [114]

Sejalan dengan itu juga melakukan wawancara dengan orangtua (informan pendukung) yang mana, bagaimana bapak/ibu memenuhi kebutuhan remaja baik disekolah maupun kebutuhan sehari-hari menyatakan bahwa: "**Saya memenuhi kebutuhan anak saya apalagi kebutuhan sekolah anak saya mintak apapun saya berikan". [115]**

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat diketahui bahwa orangtua sudah memberikan kasih sayang kepada remaja terlihat dari orangtua memberikan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan keagamaan dan kebutuhan pokok, orangtua memenuhi kebutuhan remaja dengan cara memberikan apa saja yang diinginkan oleh remaja seperti keperluan sekolah maupun keperluan diluar sekolah, remaja kurang akrab dengan lingkungannya terlihat dengan remaja yang tidak suka dengan gaya orang sekitarnya, orangtua remaja tidak pernah bertengkar dengan tetangga. Keadaan keluarga remaja tidak terlalu baik terlihat dengan remaja yang bersaudara hanya tiga orang jadi remaja merasa kurang nyaman ataupun kurang ramai, remaja dengan lingkungan kurang akrab dan kurang dekat dengan lingkungan masyarakat

[114] Wawancara dengan remaja ,SA, NL, pada 10 januari 2017
[115] Wawancara dengan bapak RD, pada 9 januari 2017

karena remaja pernah dimarahi tetangga gara-gara hal sepele. Remaja merasa kasih saying orangtua tidak Nampak sedikit pun terlihat dengan jarang diberikan nasehat-nasehat yang berhubungan dengan yang positif, remaja juga merasa tidak nyaman dirumah karena terlalu sempit dirumah remaja sehingga tidak tahu tidur dimana, keluarga remaja kurang harmonis terlihat dengan remaja bertengkar dengan saudara perempuannya dan tidak pernah akur dengan saudaranya tersebut sikap remaja merasa bosan dengan keluarganya karena orangtua pernah bertengkar dengan tetangga gara-gara orangtua remaja dituduh mempunyai ilmu gaib jadi remaja bersikap sedih dan sakit hati dengan tetangganya. Orangtua memberikan apa saja yang diinginkan remaja termasuk kalau sedang susah ekonomi remaja orangtua tidak memberikan kebutuhan terhadap remaja, bentuk kasih sayang orangtua terhadap remaja terlihat dari memberikan nasehat-nasehat apabila remaja salah dalam melakukan pekerjaan, remaja kurang akrab dengan lingkungan terlihat dari sikap tetangga yang suka mementingkan diri sendiri dan suka iri kepada keluarga remaja, orangtua remaja pernah bertengkar dengan tetangga karena tetangga suka mencari-cari masalah yang tidak penting atau sepele.

Berdasarkan interpretasi data di atas sesuai dengan pendapat John W. Santrock yaitu kontak sosial orangtua dan remaja bersifat primer dan sekunder.[116] Pendapat tersebut dikemukakan bahwa remaja kurang nyaman berada di rumah yang remaja tinggali sekarang, karena orangtua

[116] John W. Santrock, Adolececence Perkembangan Remaja (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama,2003)

pernah bertengkar dengan tetangga, dan remaja juga kurang akrab dengan tetangga.

Berdasarkan analisis data di atas yang terkait dengan interaksi sosial orangtua dan remaja yaitu dengan kontak sosial bersifat primer dan sekunder dapat disimpulkan bahwa orangtua memberikan kasih sayang terhadap remaja dengan sungguh-sungguh dengan memenuhi semua kebutuhan remaja seperti tempat tinggal yang nyaman. Dikarenakan keadaan ekonomi yang kurang memadai, orangtua hanya bisa memenuhi kebutuhan remaja yang benar-benar dibutuhkan oleh remaja saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebubungan dengan uraian di atas maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa hal penting tentang interaksi sosial orangtua dan remaja di masyarakat Jorong Sontang pasaman.

1. komunikasi orangtua dan remaja

   komunikasi orangtua dan remaja di masyarakat Jorong Sontang Pasaman adalah orangtua mampu berkomunikasi dan remaja menanggapi dengan baik, orangtua mampu memberikan pendidikan kepada remaja, remaja tidak mampu mengungkapkan perasaannya kepada orangtua, remaja tidak mampu menghindari emosi kepada orangtua, remaja berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang tidak tepat kepada orangtua, remaja tidak mampu memberikan kualitas kedekatan kepada orangtua.

2. Kontak Sosial orangtua dan remaja

   Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis simpulkan adalah kontak sosial yang bersifat positif yaitu remaja kurang mampu bekerja sama dengan orangtua, kontak sosial yang bersifat negatif berupa pertentangan antara orangtua dengan remaja, kontak sosial orangtua dan remaja bersifat primer dan sekunder orangtua kurang mampu memberikan kebutuhan-kebutuhan remaja.

B. Saran

Sehubungan dengan uaraian di atas maka dapat penulis menyarankan beberapa hal:

1. Remaja
   a. Remaja bisa lebih menghormati orangtuanya
   b. Remaja bisa mengontrol emosinya kepada orangtua
   c. Remaja dapat menyesuaikan dirinya baik itu dirumah maupun di luar rumah
   d. Remaja lebih dekat dengan orangtua
2. Orangtua remaja supaya memberikan perhatikan kepada remaja dan menanyakan remaja apabila sedang bermasalah, dan tidak membiarkan remaja pergi keluar malam.
3. Kepada jorong Sontang agar dapat memperhatikan lagi remaja-remaja di Masyarakat jorong Sontang Pasaman.
4. Kepada peneliti lain agar dapat memperkaya dan memperdalam penelitian khususnya yang berhubungan dengan interaksi sosial orangtua dan remaja di masyarakat Sontang Pasaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Abdul, Mustaqim, *Menjadi Orang Tua Bijak*, Bandung: PT. Mizan Pustaka,2005

Ali Muhammad. Dkk. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*, Jakarta: PT Bumi Akasara.2011

Adhim Fauzil Mohammad, *Menjadi Ibu Bagi Muslimah*, Yogyakarta: Mintra Pustaka.1996

Ahmadi, Abu, *Psikologi Sosial* Jakarta:Rineka cipta,2007

Bungin Burhan, *Metedelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001

Faisal Sunafiah, *Metedelogi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Ghalia Indo ,1991

Hulock, B, Elizabet, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga , 1992

Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga, Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Kelurga*(Jakarta:Kencana Prenada Media Group, 2012

Prayitno, K*onseling Pancawaskit*, Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP Padang, 1998

QS. *At-Tahrim*: 6

Maleong J. Lexy, *Metedelogi Penelitian Kualitaif*, Bandung: PT Remaja Rusda Karya, 2004

Markum Enoch. M, *Anak Keluarga dan Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985

Narbuko Cholid, dkk, *Metedelogi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997

Suwandi dan Basrowi, *penelitian Kualitatif*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008

Rodger, *Psikologi Keluarga* Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 1991

Svensson, *Praktik Pengasuhan Anak*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2004

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya,2009

Soesilowindradini, *Psikologi Perkembangan Masa Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 1988

Santosa, Slamet, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara,2006, Cet. Ke-2,

Sawal, NG. Schulte Nordhoit dan Fx, *Pengantar Sosiologi*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982

Santosa Tanda, Soleman R, *Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Perkembangan* (Jakarta : Raja Grafindo Pemanau 1992

William ,Laursen, *Penanaman Nilai Konflik dalam Keluarga* Jakarta: Prenatal Media Group, 1997

Santrock, W,John, *Adolescence Perkembangan Remaja*, Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2003

Yusuf, Syamsu *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,2008